

SKRIPSI
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGGUNAAN
LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN
DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE
KABUPATEN SIDRAP



OLEH
MUNAWARAH
NIM: 2020203886208055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2024

**TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGGUNAAN
LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN
DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE
KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

MUNAWARAH

NIM: 2020203886208055

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024



PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang sebagai Sistem Penanggulangan pada Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Munawarah

NIM : 2020203886208055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 1552 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
NIP : 19581231 198603 2 118

Pembimbing Pendamping : Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.
NIP : 19611231 199803 2 012

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd
NIP 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang sebagai Sistem Penanggulangan pada Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Munawarah

NIM : 2020203886208055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1733/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

Tanggal Kelulusan : 31 Mei 2024

Disetujui Oleh:

Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Ketua)

(*[Signature]*)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (Sekretaris)

(*[Signature]*)

Bahtiar, M.A. (Anggota)

(*[Signature]*)

H. Sudirman, M.A. (Anggota)

(*[Signature]*)

Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan shalawat besertakan salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj. Munirah dan Ayahanda H. Mustam tecinta dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Prof. Dr. Dra. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak Bahtiar, M.A, dan bapak H. Sudirman, M.A selaku komisi penguji Skripsi ini.
5. Para Staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administratif selama penulis studi di IAIN Parepare
6. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidrap, dan Kepala Desa Ajubissue yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian
7. Saudara-saudara saya Kakak Hj. Alfiah, S.P, Abang Zulfikar, S.T yang selalu setia memberikan motivasi, doa, dan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini.
8. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terutama teman-teman angkatan 2020, senior dan junior yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara & teman penulis selama perkuliahan.
9. Para informan di Desa Ajubissue Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap yang telah bersedia memberikan kontribusinya dalam upaya penulis mengumpulkan data-data yang menunjang hasil penelitian skripsi ini.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya Penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 6 Juni 2024 M
29 Dzulqaidah 1445 H

Penulis



Munawarah
Nim. 2020203886208055

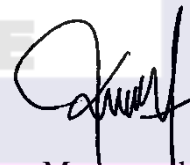
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Munawarah
Nim : 2020203886208055
Tempat/Tgl. Lahir : Ajubissue, 6 Juni 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Penggunaan Lontara
Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan Dalam Tradisi
Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juni 2024
Penulis



Munawarah
Nim. 2020203886208055

ABSTRAK

Munawarah. *Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan Dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Hj. Hamdanah Said, dan Ibu Hj. Marhani).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan di kalangan masyarakat Bugis di Desa Ajubissue, dan tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data penelitian ini diperoleh dari data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif Miles & Huberman. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tinjauan Pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap yaitu: Lontara *Pananrang* digunakan sebagai pedoman memilih waktu yang tepat untuk melakukan sosial, budaya, tradisi dan keagamaan. Karena kondisi alam tidak selalu menguntungkan manusia, Lontara *Pananrang* memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Ajubissue. Penggunaannya tidak hanya sebagai cara merekam waktu, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan terkait erat dengan praktik keagamaan dan kepercayaan tradisional masyarakat Bugis. Meskipun tidak lagi digunakan secara aktif, pengakuan terhadap nilai warisan budaya Lontara *Pananrang* masih ada di kalangan. Tinjauan pendidikan Islam memberikan pemahaman mendalam tentang konsep waktu dalam Islam, termasuk penanggalan berdasarkan kalender Hijriyah seperti Lontara Pananrang, memperkuat relevansi dan penggunaan tradisi lokal dalam konteks keagamaan. Peran penting pendidikan Islam dalam memperkuat dan mempertahankan penggunaan Lontara Pananrang dalam tradisi Bugis disoroti dalam penelitian ini, mengintegrasikan aspek agama, budaya, dan identitas lokal secara harmonis, memperkuat keterhubungan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka.

Kata Kunci: Tinjauan Pendidikan Islam, Lontara Pananrang, Tradisi Bugis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Pendidikan Islam	12
2. Lontara Pananrang sebagai Sistem Penanggalan	23
3. Tradisi Bugis	32
C. Kerangka konseptual.....	34
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan waktu	37
C. Fokus Penelitian	38

D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
F. Uji keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> sebagai sistem penanggalan di kalangan masyarakat Bugis di Desa Ajubissue	43
a. Masyarakat yang masih menggunakan <i>Lontara Pananrang</i>	52
b. Masyarakat yang sudah meninggalkan dan tidak menggunakan <i>Lontara Pananrang</i>	58
2. Tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis.....	62
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXVII

DAFTAR GAMBAR

No	Nama Tabel	Halaman
2.1	waktu berkualitas dan simbol penggunaannya	26
2.2	Kerangka pikir	36
4.1	waktu berkualitas dan simbol penggunaannya	54



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	SK pembimbing skripsi	VI
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN Parepare	VII
3	Surat izin melaksanakan penelitian dari Dinas penanaman Modal Kabupaten Sidenreng Rappang	VIII
4	Surat izin meneliti dari Desa Ajubissue	X
5	Instrumen penelitian	XI
6	Surata keterangan wawancara	XV
7	Penentuan waktu dalam Lontara	XX
8	Surat telah selesai meneliti	XXII
9	Dokumentasi	XIII
10	Biodata penulis	XXV

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	tedan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

سین	syin	sy	esdan ye
شاد	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
داد	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	Koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	·	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (ʾ).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
ا	Kasrah	i	i
ا	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah danya	ai	a dan i
اُو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / اِي	Fathah dan alifatau ya	ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah danya	ī	i dan garis di atas

وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا :Najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَمَ :nu‘ima
عَدُوٌّ :‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan‘Arabiyyatau‘Araby)
عَلِيٌّ :‘Ali (bukan‘Alyyatau‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*
النَّوْءُ : *al-nau‘*
نَسِيءٌ : *syai‘un*
أَمْرَةٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama

pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid MuhammadIbnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lontara *Pananrang* sebagai salah satu warisan sastra Bugis, dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya. Mengenai tradisi menentukan hari baik untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang dikaitkan dengan kepercayaan bahwa nasib akan baik atau buruk, hal ini sudah memasuki bidang aqidah. Mempercayai hari naas yang berkaitan dengan nasib karena suatu kegiatan dilakukan pada jam, hari, bulan, atau tahun tertentu sudah termasuk mempercayai ramalan, yang jelas dilarang.

Pendidikan dianggap sangat penting. Ini termasuk mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Membuat hidup manusia lebih kaya dengan budaya dan nilai-nilai sejarah adalah salah satu tujuan dari tradisi masyarakat. Tradisi akan membuat kehidupan lebih harmonis. Namun, hal ini hanya dapat dicapai apabila orang menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi dengan benar dan sesuai aturan.

Bilangan *Mattemu Taung* pada budaya Bugis sering dikenal dengan istilah kelender Bugis atau biasa disebut dalam naskah kuno di antaranya *Kutika Bilangan atau Pananrang Ugi*.¹ Dalam bahasa Bugis, *Pananrang* berarti pedoman atau petunjuk yang nampak dari fenomena alam yang terjadi pada waktu yang sama selama bertahun-tahun, akhirnya terbentuk dan

¹Muh. Rasywan Syarif, 'Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas', Tangerang (Selatan: Gaung Persada, 2019), h. 59.

diletakkan di tempat yang sama sebagai tanda untuk mengingatnya.² *Pananrang* dikenal dengan istilah Lontara *Pananrang*, naskah yang berisi tentang tata cara bercocok tanam, perubahan iklim, siklus musim tanam, baik tanaman palawija maupun tanaman padi.

Masyarakat Bugis melihat Lontara sebagai simbol kebanggaan, identitas, dan penunjang budaya. Karena berbagai nilai budaya yang membedakan orang Bugis. Lontara *Pananrang* digunakan untuk mempromosikan budaya lokal karena menggabungkan berbagai informasi budaya untuk membangun sistem sosial pelestarian tradisi dan tradisi bangsa. Masyarakat Bugis mempertahankan lontara karena pentingnya fungsi ini.³

Lontara juga dianggap sebagai bahasa indeks dan pola pikir terbuka yang mendorong pengalaman penulis dan simbol yang mencerminkan identitas. Tidak hanya simbol tradisional hal-hal yang dibuat oleh individu atau komunitas dan didukung oleh sekelompok orang simbol juga merupakan cara untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan sistem kepercayaan tertentu.⁴

Tinjauan pendidikan Islam terhadap Lontara *Pananrang* dalam tradisi Bugis mencerminkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam warisan budaya lokal tersebut.

²Abdul Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontara Pananrang Pada Masyarakat Lise" (Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), h. 5.

³Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h.187.

⁴Nina Siti Salmaniah Siregar, "Interksionisme Simbolik," *Perspektif 1*, 2012, h.102.

Pendidikan Islam terhadap Lontara *Pananrang* dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai tradisional, agama, dan budaya Bugis. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai, aturan, norma, hukum, dan cara berpikir yang dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk sebuah masyarakat. Nilai-nilai ini berasal dari adat istiadat, tradisi agama, aturan-aturan yang ada di masyarakat.⁵ Diantara nilai-nilai tersebut, nilai agama memberikan kontribusi yang paling besar. Dengan tata nilai agama dapat memperkuat sistem keyakinan manusia dan kemudian dimanifestasikan. Hal ini juga menunjukkan pentingnya mempelajari dan melestarikan warisan budaya seperti Lontara *Pananrang* untuk memahami dan menghormati tradisi masyarakat Bugis.

Pendidikan Islam dapat menggali makna moralitas yang terkandung dalam teks tersebut, memperkuat pemahaman tentang etika hidup, keadilan, dan kejujuran. Lontara *Pananrang* dapat mengandung ajaran-ajaran keagamaan Islam yang diwariskan melalui narasi-narasi atau petuah-petuah yang terkandung dalam teks tersebut. Sebagai bentuk sastra, Lontara *Pananrang* bisa berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam di kalangan masyarakat Bugis. Tidak ada satu pun elemen dari nilai-nilai tradisi Bugis pada Lontara *Pananrang* yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, komponen unsur akhlak, syari'ah dan aqidah dalam aplikasi sebagai pedoman bertindak berdasarkan loyalitas ke penciptanya dan berinteraksi dengan orang lain

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner Normatif Perenialis, Pejarah, Filsafat, Psikologi, Posiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 277.

dalam hidup sehari-harinya yang dapat menunjukkan sifat manusia bermoral dan religious.⁶

Lontara *Pananrang* memiliki potensi untuk menjadi sumber pendidikan Islam lokal yang memainkan peran dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, moralitas, dan budaya. Lontara *Pananrang* dapat memperkuat pendidikan Islam di tengah masyarakat Bugis, memadukan unsur-unsur budaya dan agama secara harmonis. Hal ini mendukung gagasan pendidikan Islam cakupannya luas pada kurikulum forma, tetapi juga dapat diperoleh melalui berbagai media, termasuk warisan sastra dan budaya setempat.⁷

Pappananrang berarti memprediksi sesuatu yang akan terjadi dengan melihat tanda-tanda alam dan menghitung bulan Hijriyah. Petani yang bergantung pada curah hujan yang menanam di lahan persawahan mereka, baik yang dekat dengan pengairan maupun yang tidak, tetap bergantung pada Lontara *Pananrang* sebagai salah satu upaya masyarakat. Masyarakat Desa Ajubissue masih menggunakan Lontara *Pananrang* yang diberikan orang tuanya, terutama dalam bidang pertanian. Masyarakat Desa Ajubissue masih menggunakan tanda-tanda alam. Mereka menggunakan Lontara *Pananrang* untuk mengadakan musyawarah *Tudang Sipulung* dengan memperhitungkan tanggal dan bulan berdasarkan naskah Lontara *Pananrang*.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam terhadap Lontara *Pananrang* dapat membantu menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, serta memperkuat

⁶Numanigsih Nawawi, "Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): h. 39,

⁷Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika Dalam Tsaqafah Membanguun Budaya Cerdas Menjawab Tantangan Zaman," 2023, h.21.

pemahaman tentang tradisi, moralitas, dan budaya masyarakat Bugis. Penelitian ini berupaya memahami peran kalender Bugis *Bilangan Pattemu Taung* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, khususnya sebagai pedoman waktu untuk kegiatan sosial, budaya, adat, dan keagamaan.

Timbulnya kecemasan terhadap nilai budaya sendiri, menjadi kelemahan dalam menghargai dan mengoptimalkan budaya daerah termasuk Lontara *Pananrang*. Hal ini penting untuk diteliti sebab masyarakat, khususnya generasi muda, selalu berkeinginan sukses ke dunia yang lebih modern sejalan perubahan zaman. Selain itu masyarakat perlu memahami urgensi Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggal waktu agar tetap lestari budaya nenek moyang dan mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda yang sudah tidak bisa membaca aksara lontara dan mengimplementasikan nilainya, karena Lontara *Pananrang* ini ditakutkan dapat luntur dan diremehkan oleh generasi muda seperti yang telah dibahas sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan di kalangan masyarakat Bugis di Desa Ajubissue?
2. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menggunakan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan untuk menentukan waktu dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tinjauan pendidikan Islam dengan menggunakan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan untuk melakukan tradisi Bugis.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan nilai positif dan manfaat bagi semua kalangan. Serta kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan Lontara *Pananrang* dalam penanggalan yang memadukan tradisi lokal dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat Desa Ajubissue.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penggunaan Lontara *Pananrang* dalam konteks pendidikan Islam membantu masyarakat Desa Ajubissue melestarikan identitas tradisi Bugis dan ajaran agama Islam.
- b. Lontara *Pananrang* membantu menetapkan waktu penting sehingga masyarakat dapat merencanakan dan mempersiapkan dengan baik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bagian berisi sumber-sumber terkait dengan penelitian yang relevan dengan judul proposal. Pada bagian ini, disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji Lontara *Pananrang*, penelitian-penelitian yang dibahas sebagai berikut:

Ahmad izzuddin, Rahmasyarita S dengan judul penelitian Identifikasi Siklus Siparima dalam Lontara Pananrang Suku Bugis terhadap Pengaruh Iklim Lokal (Korelasi Bulan Hijriyah), penelitian ini bertujuan sebagai sistem penentuan waktu yang baik untuk aktivitas bercocok tanam yang mengikuti siklus *Siparima* yang ditunjukkan dalam Lontara *Pananrang*.⁸ Masyarakat suku Bugis menggunakannya sebagai pedoman karena mereka percaya bahwa peristiwa yang sama terulang selama siklus delapan tahun. Untuk mengetahui prediksi iklim atau cuaca lokal di Lontara *Pananrang* dari sudut pandang sainsnya, penulis akan mencocokkan prediksi cuaca lokal dengan melihat fenomena alam yang terjadi secara empiris dari tahun 1443 hingga 1445. Dengan demikian, penulis akan menganalisis tiga tahun ini.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasyarita. S, Ahmad izzuddin dengan judul Penelitian Identifikasi Siklus Siparima Dalam Lontara *Pananrang* Suku Bugis Terhadap Pengaruh Iklim Lokal (Korelasi Bulan Hijriyah), dengan judul Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Lontara *Pananrang* Sebagai Sistem Penaggalan Dalam Tradisi

⁸Ahmad Izzuddin Rahmasyarita. S, "Identifikasi Siklus Siparima Dalam Lontara Pananrang Suku Bugis Terhadap Pengaruh Iklim Lokal (Korelasi Bulan Hijriyah)," Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi, 2023.

Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap, yaitu pada penelitian sebelumnya menitikberatkan pada identifikasi siklus *Siparima* dalam Lontara *Pananrang* dan pengaruhnya terhadap iklim lokal. Penelitian ini lebih terkait dengan aspek praktis penggunaan siklus *Siparima* untuk menentukan waktu yang baik untuk aktivitas bercocok tanam. Penelitian ini juga mencoba mencocokkan prediksi cuaca lokal dengan fenomena alam empiris dari tahun 1443 hingga 1445. Penelitian ini memiliki dimensi praktis yang kuat, terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis dan pertanian mereka. Sedangkan penelitian yang akan sekarang Fokusnya adalah pada proses integrasi nilai-nilai Islam dalam naskah Lontara *Pananrang* dan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup serta pelestarian tradisi Bugis. Lebih bersifat konseptual dan berfokus pada aspek pendidikan dan nilai-nilai budaya.

Persamaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah keduanya mencakup pemahaman dan penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai salah satu alternatif pada kehidupan masyarakat Bugis. Lontara *Pananrang* digunakan sebagai sistem penanggalan dalam keduanya, meskipun dengan tujuan yang berbeda. Keduanya menggambarkan peran nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal dalam penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai pedoman atau sistem penanggalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Gunawan dalam penelitiannya yang berjudul *The Prophetic Spirit in Lontara Pananrang Script at Islamic Bugis Society*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali jiwa kenabian dalam Lontara *Pananrang* pada masyarakat Bugis. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penerapan isi naskah dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu mentransformasikan Lontara *Pananrang* memberikan petunjuk hari baik dan hari buruk bagi orang Bugis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.⁹

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Gunawan dalam penelitiannya yang berjudul *The Prophetic Spirit in Lontara Pananrang Script at Islamic Bugis Society*, yaitu meneliti jiwa kenabian dalam Lontara *Pananrang*. Menyoroti naskah tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, memberikan petunjuk tentang hari baik dan hari buruk dalam aktivitas dan dianggap memiliki kemampuan untuk mentransformasi kehidupan mereka. Sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada analisis dan dokumentasi proses integrasi nilai-nilai Islam dalam naskah Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan. Tujuannya lebih terfokus pada pemahaman masyarakat Bugis terhadap Lontara *Pananrang* sebagai panduan waktu dan aktivitas, serta kontribusi pendidikan Islam terhadap pelestarian tradisi. Lebih mencari pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam Lontara *Pananrang* dan bagaimana hal itu dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pelestarian tradisi Bugis melalui pendidikan Islam.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang ialah kedua penelitian melibatkan penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai objek penelitian utama. Baik itu untuk menggali jiwa kenabian atau untuk

⁹Fahmi Gunawan, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society," Paper Disampaikan Pada International Conference of Islamic Civilization," *International Conference of Islamic Civilization*, 2014, h.159-164.

menganalisis integrasi nilai-nilai Islam, keduanya memberikan perhatian pada teks tersebut.

Abdul Hafid dalam penelitiannya yang berjudul *Relasi Tanda dalam Lontara Pananrang pada Masyarakat Lise*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tanda pada Lontara *Pananrang* yang digunakan oleh masyarakat Lise. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda yang ada pada naskah lontara disajikan dalam bentuk frasa atau kata dimana rasa ini merupakan acuan dari posisi dan bentuk bintang yang muncul pada tanggal di bulan-bulan tertentu. Tanda atau lambing yang digunakan adalah *wara-wara, eppang, lambaru, walu, tanra, watampatang, manuq (ayam) waroponh, dan tekkosorong* (bajak tradisional). Hal mendasar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis dalam menentukan tanda selalu menjadikan budaya dan mengambil benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai patokan seperti pada tumbuhan, hewan dan benda-benda yang mudah untuk dikenali, ditemukan dan digunakan oleh masyarakat sekitar.¹⁰

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian Abdul Hafid dalam penelitiannya yang berjudul *Relasi Tanda dalam Lontara Pananrang pada Masyarakat Lise*, menitikberatkan pada deskripsi bentuk tanda pada Lontara *Pananrang* yang digunakan oleh masyarakat Lise. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek linguistik dan simbolik dari tanda-tanda tersebut, dengan memberikan perhatian pada bentuk frasa atau kata dan lambang-lambang yang digunakan dalam Lontara *Pananrang*. Memfokuskan pada masyarakat Lise dan bagaimana mereka

¹⁰Abdul Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontara Pananrang Pada Masyarakat Lise" (Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), h.56.

menggunakan tanda-tanda dalam Lontara *Pananrang*, dengan penekanan pada benda-benda di sekitar mereka sebagai patokan dalam menentukan tanda. Sedangkan penelitian sekarang menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam Lontara *Pananrang* yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang waktu dan aktivitas sehari-hari masyarakat Bugis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu kedua penelitian menyoroti bahwa masyarakat Bugis, baik dari Lise maupun secara umum, menentukan tanda dalam Lontara *Pananrang* dengan merujuk pada budaya mereka. Penggunaan benda-benda di sekitar, seperti tumbuhan, hewan, dan benda-benda yang mudah dikenali, menjadi patokan dalam menentukan tanda. Keduanya bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat Bugis melalui kajian terhadap Lontara *Pananrang*. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya ingin menganalisis peran dan dampak Lontara *Pananrang* dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Nur Hasanah dalam penelitian yang berjudul Kolerasi Periode Delapan Tahun Lontara Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa kalender Hijriyah digunakan untuk mengakterisasi cuaca pada Lontara *Pananrang*. Fokus penelitian ini adalah tiga wilayah di Sulawesi Selatan: Barru, Sidrap, dan Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar kalender Hijriyah dapat digunakan untuk mengakterisasi cuaca pada Lontara *Pananrang* karena adanya kesesuaian antara periode delapan tahun kalender Jawa Islam atau windu dengan Lontara

Pananrang, yang memiliki kesamaan dalam menentukan hari pertama bulan Hijriyah, khususnya awal bulan Muharram, Ramadhan, dan Zulkaidah.¹¹

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelum yaitu, menunjukkan bahwa dasar kalender Hijriyah dapat digunakan untuk mengarakterisasi cuaca pada Lontara *Pananrang* sesuai periode delapan tahun pada kalender Jawa Islam dengan Lontara *Pananrang*, terutama dalam menentukan awal bulan-bulan tertentu. Berkaitan dengan penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis, lebih fokus pada aspek budaya dan tradisional masyarakat Bugis.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu, Keduanya memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat Bugis melalui Lontara *Pananrang*. Keduanya bertujuan mendokumentasikan nilai-nilai Islam dan cara pendidikan Islam dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pelestarian tradisi Bugis melalui pemahaman tentang Lontara *Pananrang*.

B. Tinjauan Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan dan sistem kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam memiliki dua tujuan utama.¹² *Pertama*, ia berfungsi sebagai konservatif, yaitu menyebarkan nilai-nilai dan tradisi bangsa kepada generasi berikutnya, *kedua*, pendidikan adalah bagaimana aktivitas pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan,

¹¹Nur Hasanah, "Kolerasi Periode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalm Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan," *Prosiding SNF-MKS*, 2015, h.255.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.1.

nilai, dan keterampilan untuk masa depan. Mempunyai kemampuan dan kesiapan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan masa kini dan masa depan.¹³ Akibatnya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk, bukan hanya meningkatkan potensi masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup manusia, masyarakat membentuk kepribadian dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk menjadi khalifah Allah di Bumi menurut ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan fisik dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama sesuai dengan standar Islam. Istilah "kepribadian muslim" mengacu pada kepribadian yang mengandung nilai-nilai agama Islam.¹⁴

a. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara universal, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam di Indonesia dapat dianggap sebagai tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi, membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggungjawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

¹³Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 234.

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 5.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 4.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna *insal kamil* yang memiliki pengetahuan kafah sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk ciptaan, kehalifahan dan pewaris nabi.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam didasarkan pada kepentingan individu, yaitu melalui proses belajar untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dapat dikemukakan disimpulkan diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam sangat penting untuk dicapai dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan dicapai secara bertahap mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling tinggi.
2. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun skill dan potensi setiap orang searah dengan nilai keislaman sehingga mereka dapat mengamalkan peran mereka sebagai khalifah di dunia dengan mengabdikan kepada Tuhan.¹⁷

Ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam. Di antaranya al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸ Mengenai istilah tujuan dan hasil dijelaskan oleh beliau jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama yang lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan

¹⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h.96.

¹⁷Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam" (UIN Alauddin Makassar, 2017), h.80.

¹⁸Omar Muhammad al-Tomy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung, 2019), h.410.

adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan itu mudah berubah, sedangkan tujuan lebih tetap adanya.

Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intekek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Tujuan terakhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah swt. pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁹

Uraian di atas terdapat kesan, bahwa sebenarnya tujuan itu cakupannya amat luas. Di dalam tujuan tercakup berbagai masalah, yaitu mencakup keinginan, proses, ramalan, dan maksud. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa suatu tujuan dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan.

Tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan Islam tersebut lebih lanjut dikemukakan oleh Ali Khalil Abu-Abynain tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah swt. Sifat tujuan umum ini tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geogrif, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.²⁰ Tujuan umum pendidikan Islam berlaku di seluruh dunia yang meyakini ajaran Islam sebagai pedoman

¹⁹Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2022), h. 2.

²⁰Ali khalil Abu al-Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Fike al-'Arabiyah, 2010), h. 153-217.

hidupnya. Sedangkan pada tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung unsur fleksibilitas. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai keadaan zaman, tempat, dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.

Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah manusia, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan kehendak Tuhan sesuai syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sosok manusia yang ideal itu merupakan pekerjaan bidang filsafat.

b. Prinsip pendidikan Islam

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang tidak didasarkan pada agama Islam. Arti kata "Islam" menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama pendidikan Islam serupa dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam ajaran Islam secara khusus..²¹

²¹Abdul Rahma Getteng, "Pendidikan Islam Dalam Pembangunan" (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2021), h.25.

1. Prinsip Universal dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa "universal" berarti berlaku untuk semua orang atau berlaku di seluruh dunia.²² Sedangkan secara bahasa bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup aspek-aspek kehidupan manusia seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Ini berdampak pada penerimaan atau pengakuan Islam sebagai doktrin keagamaan.²³ Prinsip yang dapat diterapkan secara universal dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

b. Masalah ketuhanan

Karena struktur kata-kata yang digunakan dalam proses pendidikan Islam menunjukkan bahwa Tuhan juga memiliki sifat mendidik, mengasuh, memelihara, amalah, dan mencipta.²⁴ Sementara sains dan agama melihat masalah dari perspektif objeknya, agama melihat masalah dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melihat masalah dan solusinya melalui eksperimen dan rasio manusia.

c. Masalah sosial kemasyarakatan

Selain dapat didefinisikan melalui pendekatan individu, seperti yang dilakukan oleh nativisme, konsep pendidikan juga dapat didefinisikan melalui pendekatan masyarakat. Pendekatan masyarakat menganggap pendidikan sebagai penerus budaya dari orang tua ke anak cucuknya untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2019), h.116.

²³Herman, "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ta'dib*, 2014, h.103.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.25.

nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada penerusnya untuk menjaga identitas masyarakat tersebut.²⁵

c. Masalah kesadaran dan pemanfaatan lingkungan

Belakangan, masalah lingkungan telah menjadi masalah yang serius. Bukan hanya dianggap sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kehidupan manusia untuk beribadah kepada Allah swt. tetapi juga menunjukkan bahaya perusakan lingkungan secara tidak sengaja oleh manusia sendiri.²⁶ Maka dari itu Islam mengingatkan kembali kepada kaum muslimin sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ar-Rum 30/41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ²⁷

Terjemahnya

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)²⁷.

2. Prinsip Keseimbangan dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam memperhatikan tiga dimensi kehidupan manusia yaitu, dimensi kehidupan duniawi, ukhrawi, dan hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ketiga, hubungan ini berkaitan dengan menjaga fitrah manusia. Seseorang telah membawa iman sejak dilahirkan, tetapi potensi ini tidak dapat berkembang sendiri tanpa pendidikan. Pendidikan membantu

²⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2021), h.50.

²⁶Omar Muhammad al-Tomy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiah*, 2018, h.94.

²⁷Al-Qu'ran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*, n.d.

menjaga fitrah manusia, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga setiap orang dapat mencapai kebahagiaan yang mereka impikan.²⁸

3. Prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam

Kesederhanaan diartikan sebagai keadaan, sifat dan sederhanaan. Pendidikan Islam mengandung makna kebersahajaan, yang dapat dilihat oleh semua orang.²⁹ Metodologi pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu metode yang digunakan Allah untuk menyampaikan ajaran Islam melalui Al-Qur'an adalah dengan memberikan pilihan-pilihan yang dapat diterima yang masing-masing individu memiliki kapasitas yang berbeda. Dalam memberikan perintah dan larangan Allah mempertimbangkan kapasitas masing-masing hamba-Nya, sehingga beban yang diembannya berbeda-beda meskipun dalam pekerjaan yang sama.³⁰

Pembahasan tentang prinsip pendidikan Islam secara tersirat dijumpai pada Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dalam buku tersebut Al-Abrasyi menyatakan, bahwa “pendidikan Islam” ialah pendidikan yang ideal. Hal tersebut antara didasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, penerapan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam, penggunaan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran, pendidikan Islam adalah bebas, sistem pendidikan individu dalam pendidikan Islam memperhatikan pembawaan dan

²⁸Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h.31.

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.111.

³⁰Herman, “Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam,” h.98.

insting individu dalam tuntunan ke bidang kerja yang dipilihnya, mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar.³¹

Teori Zakiah Daradjat pada tinjauan teori pendidikan Islam melibatkan beberapa konsep penting yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan teori Zakiah Daradjat:

1. Pendidikan Islam mencakup semua aspek manusia, bukan hanya tradisi dan nilai, itu mencakup pertumbuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial.
2. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik siswa adalah untuk berpikir ilmiah, menuntun pengetahuan dan mengembangkan moralitas.
3. Para ahli telah mengusulkan berbagai model pembelajaran dan pengajaran dalam pendidikan Islam.³²

Ajaran Islam mudah diterima, dan kewajiban yang diberikan kepada setiap orang sesuai dengan kemampuan mereka. Membangun karakter setiap orang sebagai "manusia paripurna" adalah tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup semua aspek manusia, dengan beberapa dimensi: fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada hubungannya dengan bidang ilmu yang mempelajari semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang membahas semua dimensi manusia. Sebagai induk dari

³¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020), h.24-34.

³²Zakiah Daradjat, *Interelasi Ilmu Pendidikan Islam Dengan Disiplin Ilmu-Ilmu Lainnya* (Jakarta: al-Rahma, 2019), h.70.

ilmu pendidikan perbandingan, ilmu pendidikan Islam memiliki hubungan dengan disiplin ilmu lainnya sesuai dengan cabang dan jajaran mereka.³³

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai luhur yang telah tertanam selama bertahun-tahun kepada generasi berikutnya. Namun, ilmu pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan sejarah adalah jenis ilmu pendidikan yang menggunakan data dari masa lalu sebagai sumber analisis. Metode sejarah ini akan memberi ilmu pendidikan Islam landasan sejarah yang kukuh. Ini akan memungkinkan hubungan yang jelas antara pendidikan saat ini dan pendidikan yang pernah ada di masa lalu.

Budaya Sulawesi selatan diperkaya dengan kedatangan Islam, yang membawa unsur baru ke dalamnya. Sebagai contoh, sebuah budaya akan terus berkembang manakala itu terbuka untuk elemen budaya masuk dari sumber luar. Tanpa itu, budaya dan masyarakat itu sendiri akan menjadi tanpa udara dan tertinggal, bahkan memiliki kemungkinan mengalami kepunahan. Islam dan budaya tempat lain telah terlibat dalam proses diskusi tentang sejarah awal datang dan Penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan hingga akhirnya, akulturasi terjadi ketika keduanya berhasil mencapai kesepakatan tingkat kultural dengan syarat masuk ke *Panngaderreng*.³⁴

Pendidikan Islam di masyarakat Bugis tidak hanya dipahami sebagai sekadar pembelajaran tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Islam adalah agama yang tidak hanya berfokus pada dunia, yang

³³Halijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2019), h. 21.

³⁴Sabara Nuruddin, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): h. 61.

diwakili oleh tanah, atau akhirat, tetapi juga mengajarkan untuk menjaga kedua dunia ini, sehingga orang-orang yang memiliki kedua dimensi ini dapat membuat keputusan dan memenuhi tanggungjawab mereka baik kehidupan dunia ini maupun urusan akhirat.³⁵

Ajaran dan praktik keagamaan yang mempengaruhi sistem penanggalan pada waktu ibadah seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan mempengaruhi cara masyarakat Bugis mengatur waktu sehari-hari yang juga tercermin dalam sistem penanggalan Lontara *Pananrang*. pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang digunakan oleh masyarakat Bugis juga mencerminkan pemahaman mereka akan nilai-nilai Islam seperti keadilan, tolong-menolong, dan toleransi.

Islam sebagai agama fitrah, diciptakan untuk *rahmatan li al-alamin*. Sunnah keberagaman menjelaskan tujuan Allah swt. Islam melihat keberagaman sebagai rahmat yang diberikan Allah kepada makhluknya, bukan sebagai konflik yang membawa malapetaka. Karena masing-masing elemen berjuang untuk *berfastbiqul al-khairat*, keberagaman menghidupkan kehidupan. Hal ini membuat hidup menjadi membosankan karena ada perbaikan terus-menerus.³⁶

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang ditemukan dalam ajaran Islam yang digunakan untuk membangun sistem pendidikan. Prinsip-prinsip ini tidak boleh dihilangkan atau diubah karena itu menghilangkan sifat dan

³⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.27.

³⁶Muhammad Kawal, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.27

karakter pendidikan Islam. Namun, metode untuk mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman atau kebutuhan lokal. Oleh karena itu, prinsip tersebut dianggap bukan hanya pada sisi substansinya, tetapi juga fleksibel dari segi pelaksanaannya. Karena ada organisasi yang tidak dapat membedakan antara prinsip dan non-prinsip, hal ini perlu diperhatikan. Prinsip dapat ditunda untuk sementara untuk diterapkan jika situasi belum memungkinkannya. Oleh karena itu, prinsip memiliki sifat yang permanen dan ideal, yang berarti bahwa pendidikan akan mencapai keadaan yang kukuh dan ideal jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ini.

2. Lontara Pananrang sebagai Sistem Penanggulangan

Pananrang dalam istilah bahasa Bugis, yang berarti pedoman atau petunjuk yang diterapkan kalangan masyarakat pada peristiwa yang pernah dilalui pada waktu yang sama pada tahun-tahun sebelumnya, akhirnya terbentuk, kemudian memberi tanda sebagai pengingat. Setiap wilayah memiliki *Pananrang* yang dipilih secara turun temurun, yang berfungsi mengatur dan menjalankan semua aspek kehidupan, seperti usaha tani, pindah rumah, pembelian mobil baru dan sebagainya. Masyarakat Bugis melihat waktu sesuai kesanggupan dan hal baik pada Lontara *Pananrang* dalam melakukan tradisi tersebut atau bertanya kepada orang yang ahli membaca Lontara *Pananrang*. *Pananrang* berasal dari kata dasar *tanra* (tanda) mendapat proses afiksasi *pa+tanra+ng* (dibaca pananrang). *Pa+tanra* (dibaca pattanra ‘penanda’) sedangkan *tanra+ng* (dibaca tanrang “penanda”), yang berarti ramalan atau petunjuk yang digunakan dalam suatu masyarakat

berdasarkan pengalaman yang sama berulang kali selama bertahun-tahun yang akhirnya menjadi pola dan ditunjukkan sebagai pengingat.³⁷

Hal ini dapat memberikan keterangan tentang kemampuan orang-orang terdahulu dalam meramalkan cuaca atau kondisi, yang kemudian ditulis dalam bentuk bentuk tulisan yang disebut Lontara Pananrang. Penggunaan penanggalan di masyarakat lebih banyak berfokus pada sistem penanggalan dan acuan pewaktuan.³⁸ Berdasarkan acuan langit atau pewaktuan yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sistem Penanggalan Matahari

Sistem peredaran waktu yang disebut sistem kalender matahari bergantung pada peredaran relatif bumi mengelilingi matahari yang terjadi selama periode berakhir dan berlakunya matahari dari titik musim semi secara gerak semua di bumi. Rotasi elips selama evolusi menyebabkan pergantian siang dan malam serta pergantian musim. Perhitungannya didasarkan pada pergerakan sinar matahari tahunan, itulah sebabnya disebut sebagai kalender matahari.

2. Sistem Penanggalan Bulan

Sistem penanggalan kalender yang menggunakan perjalanan bulan ke Bumi untuk menentukan awal bulan, yaitu matahari tenggelam lebih dahulu daripada bulan (moonset after sunset), atau bergantung pada satu ijtima ke ijtima berikutnya.³⁹

³⁷Al-Iman al Hafidz ibn Katsir al Damsaqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Gofur*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2016), h. 20.

³⁸Ahmad Adib Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah," *Al-Ahkam*, 2016, h.47.

³⁹Slamet Hambali, "Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah Dan Jawa" (Program Pascasarjana IAIN Walisongong Semarang, 2011), h.49.

ulengge, yang berarti peredaran bulan setiap tanggal. Menentukan awal bulan dilakukan dengan berbagai cara seperti:

1. Saat matahari dan bulan terbenam dan hitung awal bulan setelah matahari terbenam.
2. Saat fajar, tutup mata Anda dengan kain tipis warna hitam saat melihat bulan di sebelah timur. Garis horizontal berbaris tiga disebut sebagai *tellu teammate*, dan garis horizontal berbaris dua disebut sebagai *bhawa dua hari* tambahan akan terbit pada awal bulan.
3. Adanya kilat atau gerimis menjelang tengah malam akhir bulan.⁴³

Sistem penanggalan Hijriah, walaupun didasarkan pada pemahaman yang diwariskan dari nenek moyang, beralih mengikuti sistem penanggalan Hijriah, tetapi masih dipengaruhi oleh sistem penanggalan nenek moyang yang dikenal sebagai "naas tujuh", yaitu malam ke-3, ke-5, ke-9, ke-16, ke-21, ke-24, dan ke-25. Hitungan ini dimulai saat bulan sabit muncul.⁴⁴

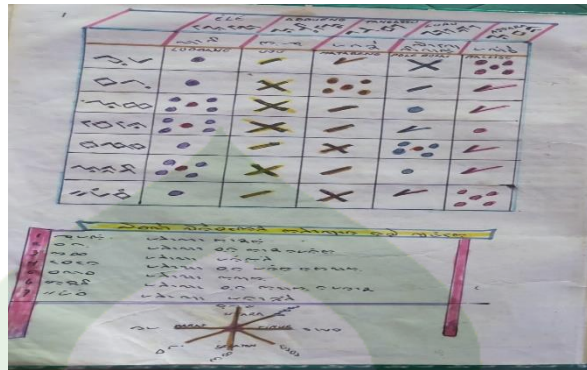
Awal Islam, masyarakat Bugis dalam satu periode 8 tahun Bugis (*Sipariama*), selalu berubah setiap tahunnya. Cara menghitung nama tahun Hijriyah yaitu tahun Hijriyah berjalan sekarang, dikurangi dua kemudian dibagi delapan ($1445-2=1443\div 8=180,375$), hasil akhirnya lebih 3 sehingga nama tahun tersebut Tahun Jim ج.⁴⁵ Namun, hal yang paling penting untuk diketahui tentang lontara adalah cara mencatat hari, bulan, dan tahun kejadian yang diingat. Dalam konteks diskusi tentang sistem penanggalan masyarakat

⁴³Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sanins," *Jurnal Hanafah*, 2020, h.268.

⁴⁴Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains," *Jurnal Hanafah*, 2020, h.281.

⁴⁵Badaruddin Buhaerah, *Indikator Tanda-Tanda Alam* (Makassar: Grand Place, 2013), h.5.

Bugis-Makassar, Lontara *Pananrang* adalah salah satu pedoman difungsikan sebagai sumber data.



Gambar 2.1 Contoh waktu berkualitas dan simbol penggunaannya⁴⁶

Gambar 2, menggunakan simbol matematika berupa, tanda lingkaran (*Mallise*'), tanda segi empat (*Lobbang*), tanda silang (berhalangan), tanda berekor (hidup), dan tanda miring (*uju*'). Dengan demikian, orang Bugis menggunakan waktu ini sebagai Pananrang untuk memulai semua jenis aktivitas dan diyakini dapat memperoleh *decenna decengne*.⁴⁷ Tahun Arab yang menjadi perhitungan orang Bugis diawali dengan munculnya bulan sabit (*ompona ullengge*) yang bermakna mulai malam itu hingga besok hari, sudah masuk perhitungan dan seterusnya dalam sebulan terdiri atas 30 hari dan 29 hari.

Secara umum, berbicara tentang hari yang baik atau buruk tidak hanya meramalkan. Melainkan berdasarkan apa yang terjadi dan bagaimana perspektif setiap individu yang mengalaminya berdasarkan pada generasi berikutnya. Keyakinan tentang hari baik dan buruk dapat diterima dalam

⁴⁶Mustam, *Lontara Pananrang* (Ajubissue, 2002), h.24.

⁴⁷Fahmi Gunawan, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society", STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, h.9. (2018).

konteks budaya tertentu. Menentukan hari baik atau buruk dalam Islam tidak dianjurkan karena dalil menunjukkan bahwa mencela peristiwa sama dengan mencelanya. Allah swt. adalah yang berkuasa atas segala sesuatu terjadi dari-Nya. Jika mengerjakan suatu kebaikan dan menganggapnya baik, maka balasan dari-Nya akan baik, tetapi jika kita melakukan sesuatu yang buruk dan menganggapnya buruk, maka hasilnya akan buruk juga.⁴⁸

Orang-orang yang masih menggunakan kalender hijriah tetap menggunakan kalender Bugis. Sebagai contoh, bagaimana Kementerian Agama RI menjalankan Sidang Isbat, yang sering digunakan sebagai dasar untuk menetapkan Ramadhan. Dalam menjalankan ibadah mereka, seperti puasa Ramadhan, hari raya, haji, dan qurban, masyarakat Bugis Ajubissue yang beragama Islam selalu mengandalkan penanggalan Hijriyah dan mematuhi keputusan Sidang Isbat yang disepakati oleh pemerintah.⁴⁹

Penggunaan Lontara Pananrang ini menggunakan sistem peredaran bulan berdasarkan kalender Hijriyah. Sistem penanggalan dalam Islam ini menetapkan awal bulan Hijriyah berdasarkan hilal sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:189.

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَأَتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Terjemahannya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.⁵² Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya,

⁴⁸Nurhamzah, “Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik Dan Buruk Di Kabupaten Pinrang Perspektif Ilmu Falak,” *Hisabuna*, 2022, h.97.

⁴⁹Nur Aisyah, “Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa,” *Elfalaky*, 2021, h.96.

tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁵⁰

Ayat ini diturunkan setelah orang Islam bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hilal. Ayat ini menjelaskan bahwa orang Islam membuat hilal. Salah satu jenis kekuasaan Allah swt. untuk membantu mereka menetapkan waktu untuk shalat, puasa, dan haji. Karena peredaran bulan memiliki garis edar yang selalu berubah, berbeda dengan sistem peredaran matahari yang tetap, tafsir menggunakan peredaran bulan untuk menentukan awal bulan Hijriyah. Ini sesuai dengan praktik orang Bugis, yang juga menggunakan sistem penanggalan atau *ompona ulleng* yang menggunakan sistem peredaran bulan.⁵¹ Setelah bulan akan tampak tipis seperti benang dan kemudian secara bertahap meningkat hingga menjadi bulan purnama yang sempurna. Setelah itu, bulan akan kembali mengecil dan menipis seperti semula. Masyarakat Bugis menggunakan perubahan bentuk bentuk bulan tersebut untuk menghitung dan menetapkan *ompona ulleng*.

Mengetahui hari baik dan buruk, atau *ompona uleng*, Lontara Pananrang ini menggunakan sistem penanggalan Hijriah. Hal ini dilakukan karena sistem penanggalan Hijriah dianggap sama dengan sistem penanggalan masyarakat Bugis, yang juga menghitung berdasarkan rotasi bulan. Berbeda dengan kalender masehi, yang menggunakan perhitungan tentang bagaimana matahari berputar. Penggalan Hijriyah ini sebagaimana yang Allah swt. berfirman dalam Q.S.At-Taubah/9:36.

⁵⁰Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

⁵¹Qomarus Zaman, "Memahami Makna Hilal Menurut Tafsir Al-Qur'an Dan Sains," *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2019, h. 9.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۝

Terjemahannya:

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan,⁵² (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhul mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.⁵²

Allah swt. menentukan periode orbit bumi mengitari matahari selama setahun yang setara dengan dua belas bulan, yaitu dua belas kali kenampakan bulan sabit akibat bulan mengitari bumi. Keteraturan periode waktu inilah yang menjadi patokan untuk perhitungan waktu.⁵³

Ayat di atas Allah swt menyampaikan telah menerapkan dua belas bulan per tahun. Di antara dua belas bulan tersebut, empat bulan di antaranya dilarang untuk berperang. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki waktu khusus.⁵⁴ Di antara empat bulan yang disebutkan secara berurutan dan masing-masing berhubungan dengan menunaikan ibadah haji dan umrah, satu bulan yang diharamkan sebelum bulan haji, yaitu Zulqaidah dah karena mereka berhenti berperang, dilarang melakukan ibadah haji pada bulan Zulhijjah dan dilarang melakukan ibadah haji satu bulan kemudian, Muharram agar mereka kembali ke rumah dengan aman. Untuk memudahkan mereka yang tinggal di pinggiran Jazirah Arabia untuk melakukan umrah atau

⁵²Al-Qu'ran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

⁵³<https://www.merdeka.com>, "Al-Qur'an/at-Taubah/Ayat-36," 2023.

⁵⁴Muhammad Hanafi, *Pintar Asbabun Nuzul: Mengerti Cerita Dan Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.326-327.

berziarah ke Baitullah, Rajab di tengah tahun dilarang. Mereka dapat melakukannya dan kembali ke rumah mereka dengan aman.⁵⁵ Tidak diizinkan untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan buruk selama empat bulan pertama bukan berarti Anda dapat melakukan dosa selama bulan-bulan berikutnya. Tidak, maksudnya adalah memberi perhatian utamanya selama empat bulan itu, karena mereka adalah bulan-bulan yang sangat penting untuk beribadah kepada Allah swt. Karena itu, pada saat-saat ini, beribadah memiliki dampak positif dan mengundang banyak pahala, dan berdosa membawa dosa yang besar.⁵⁶

Bulan suci (Dzulqaidah dah, Zulhijjah, Muḥarram dan Rajab) adalah bulan di mana setiap orang dilarang melakukan pembunuhan atau pembunuhan lainnya. Bahkan jika mereka bertemu dengan musuh terkuat mereka, setiap orang yang datan akan dilindungi. Di tempat ini, mereka tidak boleh menghunus pedang atau menyebabkan darah mengalir.⁵⁷

Hadis lain juga menceritakan tentang hari-hari lain yang mulia yang memiliki keistimewaan atau keutamaan tertentu selain ayat tersebut. Hari yang dimaksud adalah hari jumat sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ فِيهِ حَمْسٌ خِلَالَ خَلْقِ اللَّهِ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ

⁵⁵Damsaqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Gofur*, h.167.

⁵⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Masiba: PEsan, Kesan Dan Keserasioan Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h.142.

⁵⁷Aulia Fadhli dan Imas Kursiasih, *Kisah Kepahlawanan Rasulullah Dan Sahabat Dalam Perang-Perang Islam* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018), h. 90.

يَسْأَلُ حَرَامًا وَفِيهِ تَقْوَمُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا
 وَهْنٌ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya:

Dari Abu babah bin Abdil Mundzir, dia berkata : Rasulullah saw bersabda:”Sesungguhnya hari Jum’at adalah Sayyidul Ayyam (pemimpin hari-hari), keagungannya ada pada sisi Allah, dan dia lebih agung dari sisi Allah dibanding hari ’Idul Adha dan ’Idul Fitri. Padanya ada lima hal yang istimewa : pada hari itu Allah menurunkan Adam ke bumi, pada hari itu Allah mewafatkan Adam, pada hari itu ada waktu yang tidaklah seorang hamba berdoa kepada Allah melainkan akan dikabulkan selama tidak meminta yang haram, dan pada hari itu terjadi kiamat tidaklah malaikat muqarrabin, langit, bumi, angin, gunung, dan lautan, melainkan mereka ketakutan pada hari jum’at.⁵⁸

Tujuan dari perhitungan Lontara Pananrang ini adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan memiliki keberkahan dan kebaikan, dan untuk mengetahui waktu yang tepat untuk melakukannya.⁵⁹ Dalam masyarakat Bugis *Pananrang* adalah kemampuan untuk memprediksi sesuatu yang akan terjadi dengan menggunakan tanda-tanda alam dan perhitungan bulan Hijriah.

3. Tradisi Bugis

Istilah "tradisi" mengacu pada pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk cara orang menyebarkan doktrin dan praktik tersebut.⁶⁰ Tradisi yang ada di kalangan filosofi, ulama, dan kaum terpelajar ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi mayoritas orang diterima dengan apa adanya dan

⁵⁸ Ibnu Majah, Terjemahan *Establishing the Prayer and the Sunnah Regarding Them*, 2023, h. 1084.

⁵⁹A. Zulfiah, “Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis” (2022), h. 43.

⁶⁰AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Cirebon: PT. Logos Wacana Ilmu, 2019), h. 47.

tidak pernah diteliti atau diperiksa perkembangan mereka. Kekuatan ini ditampilkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (ruhaniyah) dan dan penghidupannya (lahiriah sebagai jawaban atas segala kesulitan, kebutuhan dan keinginan yang ada dalam kehidupan manusia. Tujuan tradisi adalah untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik spiritual maupun materi kepada setiap orang, baik secara pribadi maupun berkelompok.

Pertemuan antara Islam dan tradisi lokal tidak sepenuhnya bersifat akulturatif. Namun, dalam banyak kasus, terjadi negosiasi atau pergulatan antara kebudayaan, di mana budaya lokal tampak dominan. Budaya lokal tidak kehilangan jati dirinya sepenuhnya ketika kultur Islam masuk. Budaya lokal, lengkap dengan berbagai tradisi dan sistem kepercayaan, tidak serta merta kalah dari budaya Islam yang muncul.

Terdapat beberapa tradisi-tradisi Bugis yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ajubissue salah satunya tradisi bertani. Tradisi bertani yang dimaksud adalah tradisi turun sawah. Tradisi sawah ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai menanam padi hingga pada saat mulai menanam padi. Pada pelaksanaan tradisi turun sawah, masyarakat biasanya melakukan serangkain kegiatan yang telah dilaksanakan secara turun temurun seperti *Tudang Sipulung*, kemudian dilanjutkan dengan *Mappalili* dan *Mappamula*.

a. *Tudang sipulung*

Secara bahasa, *Tudang Sipulung* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua kata yakni tudang dan sipulung. *Tudang* berarti duduk, sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul. Secara etimologi berarti duduk

berkumpul, kemudian diartikan sebagai musyawarah. Tudang sipulung juga berarti duduk berkumpul atau berbicara tentang masalah untuk mencapai hasil yang disepakati bersama.⁶¹ *Tudang Sipulung* berarti duduk secara bersama untuk membicarakan atau memusyawarahkan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat setempat.

b. *Mappalili*

Mappalili merupakan kegiatan yang dilaksanakan masyarakat secara bersama dalam satu desa secara simbolik untuk memulai kegiatan pertanian (turun sawah) setelah dilaksanakannya panen. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa terutama petani. Tujuan dari pelaksanaan *Mappalili* ini adalah agar hasil panen yang dihasilkan berhasil dan mendapat berkah. Selain itu, kegiatan *mappalili* ini juga menjadi bentuk representasi dari rasa syukur masyarakat karena dapat melaksanakan kegiatan pertanian lagi setelah panen.⁶²

c. *Mappamula*

Tradisi *mappammula* ini merupakan tradisi turun temurun yang terus dilakukan oleh masyarakat Bugis. Tradisi *mappammula* terbagi menjadi dua, *mappammula mattanang* dan *mappammula massangking*.⁶³

C. Kerangka konseptual

1. Tinjauan Pendidikan Islam

⁶¹Jumriah Ananda, "Tudang Sipulung As An Integration Medium Of Amparita Society In Sidenreng Rappang Regency, Sount Sulawesi Province," English Education Department of IAIN Parepare h.3 (2023): h.3.

⁶²Nurlatifah Khairiyah, "Makna Simbolik Mantra Dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru," *Journal of Social Sciences*, 2021, h.7.

⁶³Nasruddin, "Tradisi Mappamula," *Jurnal Rihlah*, 2017, h.8.

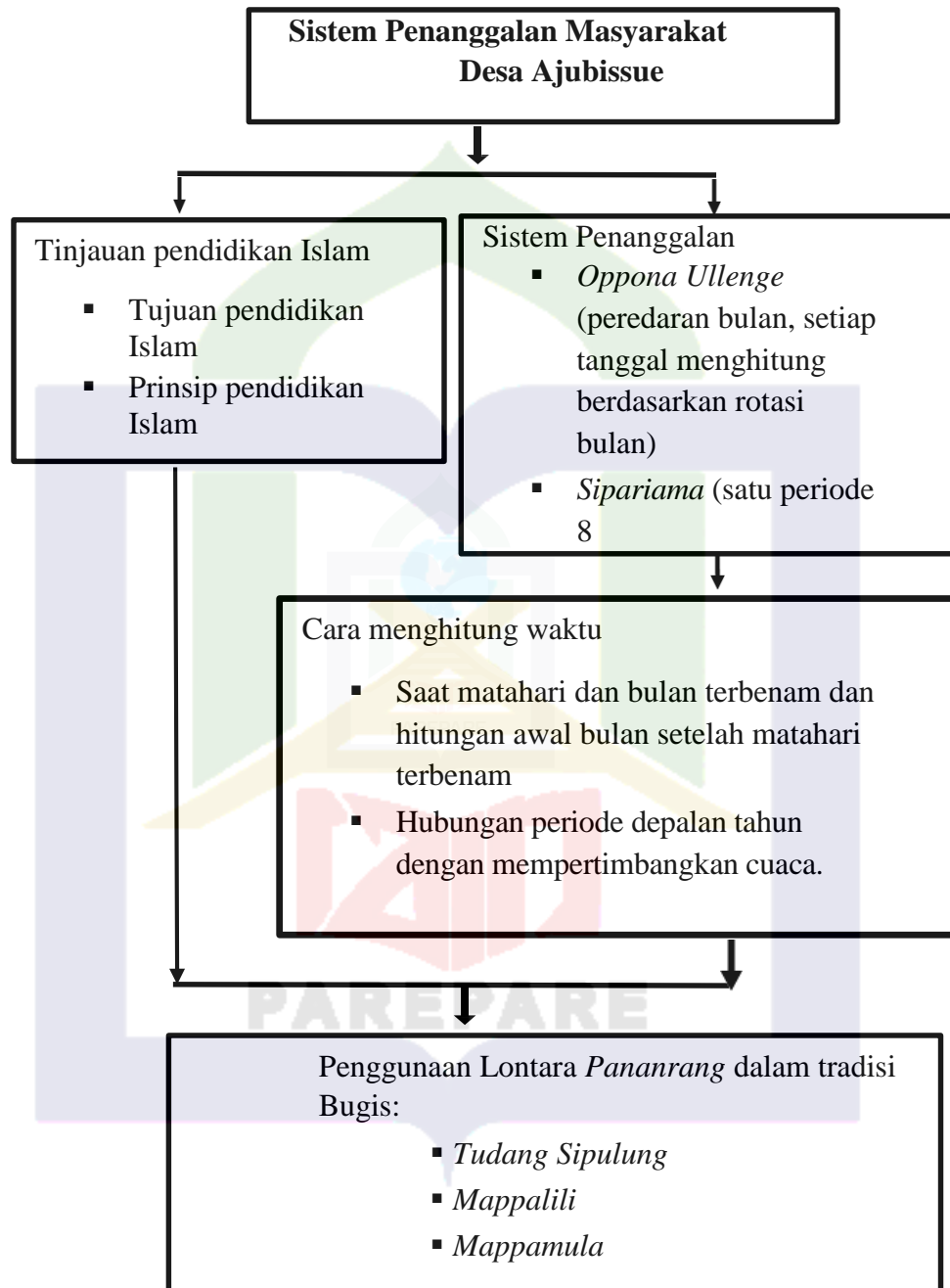
Penelitian ini pada penggunaan Lontara Pananrang dalam menentukan waktu perayaan keagamaan dan tradisi menjadi penting dari kehidupan sosial di Desa Ajubissue. Masyarakat diajarkan untuk menghargai dan mematuhi jadwal yang telah ditentukan berdasarkan sistem penanggalan yang ada di dalam Lontara Pananrang. Dalam konteks tradisi bertani, *Lontara Pananrang* digunakan untuk menentukan waktu tanam dan panen yang tepat, yang seringkali diselaraskan dengan doa dan ritual keagamaan. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya berkah dan doa dalam setiap kegiatan, termasuk tradisi bertani.

Pendidikan Islam di Desa Ajubissue dapat mengakomodasi dan beradaptasi dengan penggunaan *Lontara Pananrang* melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan, adaptasi dalam praktik keagamaan, dan pengaruh terhadap nilai dan norma masyarakat. Dengan penelitian ini, tradisi lokal dapat dilestarikan dan dipahami dalam tujuan dan prinsip ajaran Islam, sehingga menciptakan harmoni antara budaya dan agama di masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap agar kedua elemen ini dapat saling memperkaya dan mendukung keberlanjutan tradisi serta penguatan identitas keagamaan masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan bahwa Lontara Pananrang dapat membantu masyarakat Desa Ajubissue untuk memahami dan memastikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki keberkahan dan kebaikan. Dalam penelitian ini *Lontara Pananrang* menjadi instrumen penting bagi masyarakat Desa Ajubissue untuk mengatur kehidupan sehari-hari mereka, memahami hubungan dengan alam, dan menjadi aktivitas mereka dengan berkat dan kesuksesan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan data kualitatif baik berupa wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat pendukung peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tinjauan pendidikan Islam bagi masyarakat Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidrap.

B. Lokasi dan waktu

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah Desa Ajubissue. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan penelitian adalah penduduk di Desa Ajubissue memiliki warisan tradisi yang kaya, termasuk dalam hal penanggalan menggunakan Lontara *Pananrang*, ini memberikan kesempatan untuk mempelajari tradisi yang masih terjaga dan diintegrasikan dengan ajaran Islam. Desa Ajubissue merupakan salah satu desa dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang, Desa Ajubissue Terdiri dari 3 dusun yakni Dusun I Lokabatue, Dusun II Ajubissue dan Dusun III Kandiawang. Desa Ajubissue adalah desa pertanian tanaman pangan dan palawija serta sebagian tanaman perkebunan yakni coklat dan kelapa. Pemekaran dari Desa

Otting di mana dulunya Desa Ajubissue merupakan salah satu kampung sebutan lain dari RK dari dusun dongi Desa Otting, di mana pada tahun 1985 menjadi desa persiapan hingga tahun 1987 menjadi desa definitif.

Wilayah Desa Ajubissue terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun 1 Lokabatue, Dusun 2 Lainru dan Dusun 3 Kandiawan. Secara umum, Penggunaan wilayah Desa Ajubissue sebagian besar untuk lahan pertanian dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerintah, pendidikan, keagamaan dan perkuburan. Desa Ajubissue merupakan salah satu desa dari sepuluh desa dan dua kelurahan di wilayah kecamatan Pitu Riawa, kabupaten Sidenreng Rappang.

b. Waktu penelitian

Penelitian harus disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan mendapat izin dari semua pihak yang berwenang sebelum dilakukan. Pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data dilakukan lamanya (40 hari) penelitian ini terselesaikan.

C. Fokus Penelitian

Tinjauan pendidikan Islam terhadap Lontara Pananrang dapat dijadikan sebagai sistem penanggulangan yang dapat membantu masyarakat Desa Ajubissue dalam menentukan waktu dan memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih baik. Fokus penelitian adalah tinjauan Pendidikan Islam terhadap *Lontara Pananrang* dapat dijadikan sebagai sistem penanggulangan dalam menentukan waktu yang membantu masyarakat Desa Ajubissue dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang saling berinteraksi dan membantu menjaga kelestarian Lontara Pananrang sebagai warisan

budaya yang menganut nilai-nilai tradisi. Tradisi yang dimaksud diantaranya *Tudang Sipulung, Mappalili, dan Mappamula*.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dicari oleh penelitian untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Data juga dianggap sebagai kenyataan dan berfungsi sebagai sumber untuk membuat pendapat, keterangan, dan material untuk penalaran dan penyelidikan.⁶⁴ Data harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung proses penelitian.

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan, diantaranya Pallontara (orang yang ahli atau menggunakan lontara pananrang), masyarakat tidak menggunakan lontara pananrang, tokoh masyarakat dan agama yang sejalan dengan ajaran Islam. Data sekunder didapatkan dari beberapa jenis buku dan referensi lainnya terkait penggunaan lontara pananrang.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian yang cukup penting karena yang dibutuhkan dalam suatu penelitian adalah data itu sendiri agar dapat terselesaikan.⁶⁵ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara. Pada penelitian ini, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

⁶⁴Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif* (Banten, 2019).

⁶⁵Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi atau lingkungan sekitar. Pada bagian observasi ini, peneliti telah menemukan persepsi dan praktik keagamaan masyarakat terkait dengan penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan. Masyarakat juga terlibat dalam diskusi atau kegiatan pendidikan yang terkait dengan penelitian ini. Misalnya, kelompok diskusi hubungan pendidikan Islam dan tradisi Bugis tentang arti dan fungsi *Lontara Pananrang* dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan, diantaranya Pallontara (orang yang ahli atau menggunakan *Lontara Pananrang*), sebanyak 6 orang yang menggunakan dan 3 orang tidak menggunakan *Lontara Pananrang*, tokoh masyarakat. Data sekunder didapatkan dari beberapa jenis buku dan referensi lainnya terkait penggunaan lontara pananrang.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan beberapa foto yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ajubissue pada tradisi yang dilakukan dengan melihat Lonatara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan, buku dan referensi lainnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap penggunaan *Lontara Pananrang* sebagai sistem penanggalan pada tinjauan pendidikan Islam.

F. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility* (kepercayaan).⁶⁶ *Credibility* atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah hal yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pada instrumen yang digunakan dan hasil penelitian. Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang otentik dan lebih lengkap lagi. Penelitian ini menggunakan triangulasi ini agar data yang diperoleh lebih kuat lagi jika di banding adalah triangulasi sumber, dilakukan pengecekan terhadap data yang telah didapatkan untuk menggali kebenaran sehingga menghasilkan kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Proses penelitian ini dilakukan pada analisis dalam penelitian model analisis interaktif Miles dan Huberman. Data ini lebih difokuskan pada penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan.

a. Reduksi data (data reduction)

Penelitian ini, reduksi data yang dilakukan yakni mengumpulkan data berdasarkan catatan-catatan hasil wawancara, hasil observasi, serta data-data yang didapatkan pada pengumpulan data di lapangan. Data yang didapatkan tersebut kemudian direduksi.

b. Penyajian data (data display)

Data yang telah direduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian untuk memudahkan dalam melihat yang telah terjadi. Pada proses penyajian data

⁶⁶Muhammad Kamal, Fikri, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h.48.

(data display) ini, dilakukan klasifikasi berdasarkan pola yang terbentuk. Pola ini dapat dilihat dari keakuratan data yang telah ditemukan di lapangan. Data yang telah diperoleh di lapangan dengan data akurat, maka hipotesis tersebut terbukti.

Data-data yang telah diperoleh kemudian diorganisasikan atau disusun secara reduksi data baik berupa tabel, narasi, maupun grafik agar mudah untuk dipahami.

c. Verifikasi data (conclusion drawing/verification)

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama. Oleh karena itu, data yang valid sangat penting selama proses pengumpulan data karena akan mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang dihasilkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan di kalangan masyarakat Bugis di Desa Ajubissue

Lontara *Pananrang* digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan berbagai aktivitas sehari-hari. Sistem penanggalan ini mencerminkan warisan budaya yang kaya dan tradisi yang dijunjung tinggi. Masyarakat Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidrap yang mayoritas beragama Islam dalam kesehariannya memang tetap menyatukan antara tradisi dan agama. Desa Ajubissue yang dikenal dengan adat istiadat terbukti bahwa hampir setiap kegiatan atau acara, baik pernikahan, turun sawah, rumah baru dan lain-lainnya pasti terdapat kebiasaan yang dilaksanakan termasuk kebiasaan penentuan waktu hari dan bulan (*makkita esso*), menahan dan mematuhi ajaran Islam di sisi lain. Menurut mereka, kebiasaan adalah komponen agama yang harus menyatukan mereka tanpa mengabaikan satu sama lain. Mereka biasanya mengadakan perayaan yang berkaitan dengan siklus pertanian. Masyarakat Desa Ajubissue secara turun temurun mengikuti tiga tradisi: *Tudang sipulung*, *Mappalili*, dan *Mappamula*.

a. *Tudang Sipulung*

Tudang Sipulung adalah rangkain dua kata Bugis yang membentuk suatu kata majmuk, *Tudang* mempunyai arti duduk, sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul. Secara bahasa *Tudang Sipulung* berarti duduk berkumpul. Akan tetapi yang dimaksud dalam istilah ini adalah berkumpul untuk

bermusyawarah, tukar pikiran serta saling impormasi membicarakan masalah pertanian yang akan dihadapi.⁶⁷

Tradisi *Tudang Sipulung* ini tujuannya menurut kenyakinan masyarakat tidak lain ialah untuk menciptakan persatuan masyarakat tani, agar supaya terhindar dari hal-hal yang sering menimbulkan kegagalan dalam pencapaian tujuan para petani setempat.

Tudang Sipulung ini dilaksanakan pada hari Selasa 20 Februari di aula Kantor Camat Pitu Riawa yang ikut hadir dalam kegiatan ini adalah Pallontara, para kelompok tani, pejabat pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Suatu pertemuan massa komunitas petani menjadi tradisi setiap tahun yang bertujuan mendiskusikan dan merumuskan sehingga menjadi hal kesepakatan bersama diantaranya:

a) *Assidiang* (Persatuan)

Kesepakatan dalam *Tudang Sipulung* itu pula yang diimplementasikan secara konsisten. Contohnya varietas padi yang disepakati dalam musyawarah *Tudang Sipulung* itu pula harus diterapkan di lapangan. Jika kesepakatan sudah bulat, menurut Latadang Pare' Puang Rimanggalatung Arung Matoe Riwajo:

Narekko tujuni namadecceng assidiangge, agi-agi maelo ripugau riyattajengi deceng napobuah. Ketika semua sudah disepakati bersama, sesuatu yang ingi dikerjakan berharap akan datang sebuah kebaikan.⁶⁸

Perkataan yang disampaikan beliau memiliki makna yang tinggi bahwa segala sesuatu yang sertai kesatuan dan kebersamaan yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan konsisten maka besar harapan mendapatkan hasil yang baik. Dengan kerja sama yang baik, komunikasi yang harmonis

⁶⁷Abdul Kadir Nyambang, "Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan" (n.d.), h.81.

⁶⁸Latadang Pare' Puang Rimanggalatung, Arung Matoe Riwajo, Raja Kabupaten Wajo

Barang siapa yang melanggar larangan tersebut wajib dikenakan hukuman.⁷³

Keadaan seperti ini merupakan bentuk pengamalan, firman Allah swt. dalam Q.S Al-Imran 3/159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^{٧٣}

Terjemahannya

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.⁷⁴

b. *Mappalili*

Sebagaimana penulis mengemukakan bahwa tradisi *Mappalili* adalah kebiasaan sejak dari orang tua dahulu telah diupacarakan sampai dewasa ini masih tetap dirayakan seperti dahulu kala. Dalam usahanya untuk mengumpulkan masyarakat untuk saling informasi dan bermusyawarah tentang bagaimana pelaksanaan pertanian sehingga dapat berhasil dengan baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Akan tetapi masyarakat dan generasi berikutnya melihat tradisi ini seakan-akan bukan sekedar kebiasaan belakang bahkan mereka mengidentifikasi dengan suatu kepercayaan yang mutlak diucapkan dalam setiap tahunnya.

⁷³H. Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, wawancara di Ajubissue pada tanggal 17 maret 2024.

⁷⁴Al-Quran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

Data informasi inilah dapat memberikan kejelasan bahwa, sejarah timbulnya tradisi *Mappalili* tersebut tidaklah lain adalah hasil mufakat antara pemerintah, tokoh-tokoh tani dan masyarakat setempat, kemudian hasil mufakat itu diwariskan oleh generasi berikutnya secara turun temurun, dari generasi ke generasi sampai kepada dewasa ini dan akhirnya menjadilah suatu kepercayaan masyarakat Desa Ajubissue.

Hasil wawancara dan pengumpulan data, penulis menyimpulkan bahwa, adapun pengaruh tradisi *Mappalil*. Kegiatan *Mappalili* dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam satu desa untuk melakukan beberapa tradisi sebelum turun sawah. Ada beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *Mappalili* sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Munirah:

Pada proses pelaksanaannya, tradisi *Mappalili* diawali dengan *mabbaca doang* dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencangkul di tengah sawah oleh tokoh masyarakat, tani yang dianggap memiliki andil penting di Desa Ajubissue sebagai simbolik bahwa kegiatan bercocok tanam telah boleh dilaksanakan setelahnya.⁷⁵

Kegiatan tradisi *Mappalili* ini, peran Lontara *Pananrang* dalam kegiatan tradisi *Mappalili* ini hanya digunakan sebagai referensi untuk melakukan tugasnya, atau tidak digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ritual yang ada. Namun, setelah tradisi *Mappalili* berakhir, orang-orang kembali menggunakan lontara pananrang sebagai petunjuk untuk turun sawah. Mereka memilih waktu yang tepat untuk turun sawah, atau membajak sawah, berdasarkan waktu yang mereka miliki, dan kemudian menyesuaikannya dengan arahan yang diberikan *Lontara Pananrang*.

⁷⁵Hj. Munirah, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue pada tanggal 24 Maret 2024.

Pemilik Lontara *Pananrang* menggunakan Lontara *Pananrang* secara langsung dan tidak secara langsung. Lontara *Pananrang* dan memahami cara menggunakannya, sedangkan orang yang menggunakan lontara secara tidak langsung adalah orang yang tidak memiliki *Lontara Pananrang* tetapi percaya pada penggunaan lontara secara langsung dan hanya mengandalkan pallontara untuk menentukan hari yang baik untuk memulai sesuatu, terutama dalam tradisi bertani. Pada kegiatan *Mappalili*, seorang tokoh agama, adat, dan pallontara akan mengumumkan waktu yang telah ditetapkan sebagai waktu yang tepat untuk memulai turun sawah (*Mappammula*), kemudian Pallontara kemudian akan mengikuti beberapa komunitas yang menjadi pengguna lontara secara tidak langsung.

Pengaruh tradisi *Mappalili* ini terhadap masyarakat Desa Ajubissue Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. *Mappalili* berdasarkan data informasi yang diterima oleh peneliti melalui tokoh-tokoh masyarakat, bahwa *Mappalili* adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat Desa Ajubissue, khususnya melakukan dalam melaksanakan perihal pertanian, sehingga pelaksanaan pengelolaan pertanian dapat diwujudkan dengan baik dan sukses.⁷⁶
2. Sejak timbulnya tradisi *Mappalili* ini sejak itu pula tarap kehidupan masyarakat dapat meningkat, hal ini dikarenakan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak, sehingga semua persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat dapat terselesaikan dengan baik.
3. Berdasarkan data informasi bahwa tradisi *Mappalili* telah timbul, sejak sebelum datangnya agama Islam, oleh sebab itu tidak mengherankan jika tradisi *Mappalili* ini dikagumi dan masih diamalkan oleh masyarakat, hal ini dikarenakan telah lama dikenal dan diwariskan oleh masyarakat.⁷⁷

⁷⁶Ramli, Kepala Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 18 Maret 2024.

⁷⁷H. Iskandar, Imam Mesjid Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 19 Maret 2024.

c. *Mappammula*

Mappamula merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ajubissue Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Istilah *Mappammula* ini digunakan untuk dua tradisi bertani yakni memulai menggarap sawah *mappammula mattaneng* dan memulai panen padi *mappammula massangking*. Lontara *Pananrang* digunakan sebagai rujukan untuk memulai tradisi *Mappammula*.

Hasil wawancara dan diskusi dari Ibu Hj. Munirah proses *Mappammula* ini memiliki tahap tahap yakni:

1. Menentukan hari pelaksanaan *Mappammula*, Lontara *Pananrang* berfungsi penting sebagai pedoman dalam proses penentuan hari.
2. Orang-orang percaya bahwa mereka tahu bagaimana melakukan *Mappammula*, tokoh adat, mengelilingi sawah empat kali sembari mengikat beberapa batang padi di setiap sudut sawah sambil membasahi batang padi dengan kemenyan atau dupa
3. Pada yang telah diasapi, diberi minyak bau, dan didoakan, kemudian dipotong
4. Pemilik sawah membawa pulang padi yang telah dipotong untuk disimpan di posi bola, atau tiang pusat rumah.⁷⁸

Tradisi *Mappammula massangking* ini, peran Lontara *Pananrang* digunakan pada saat penentuan waktu atau sebelum kegiatan. Pada waktu yang sama, masyarakat hanya melakukan beberapa ritual yang telah dilakukan secara turun temurun jika ingin turun sawah atau memulai kegiatan bertani. Setelah waktu turun sawah telah ditentukan, masing-masing petani akan mencari hari yang baik untuk memulai.

Penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan di kalangan masyarakat Bugis di Desa Ajubissue memiliki beberapa pandangan yang berbeda sebagaimana wawancara dan beberapa narasumber. Ada

⁷⁸Hj. Munirah, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 24 Maret 2024.

beberapa masyarakat yang masih menggunakan dan beberapa masyarakat juga sudah meninggalkan atau tidak memakainya terhadap penggunaan *Lontara Pananrang*.

a. Masyarakat yang menggunakan *Lontara Pananrang*

Masyarakat yang mengakui penggunaan *Lontara Pananrang* juga memakainya dalam setiap kegiatan, seperti pindah dan mendirikan rumah, syukuran kendaraan baru, mabarazanji naik ke tanah suci, terutama yang berkaitan dengan tradisi bertani. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini sehingga Penggunaan lontara ini masih digunakan hingga hari ini. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Hj. Wahida yang menggunakan *Lontara Pananrang* untuk melihat waktu yang baik dan tepat untuk mendirikan rumah.

Riwettu maelo ku mappatettong bola, jokka ka jolo maguttananggi esso aga makessing yappamulai pigau mappatettong bola. Niga tau tonroi makuttana? Iyya tau paham I Lontara Pananrang, nasaba nisseng esso aga makessing ilauang nennia na jelaskan napapahangi ki iyyewe esso makessing eloang nennia napasi cocok toni ri tanggal e, nasaba namoi makajja maneng iloang. Pada saat ingin mendirikan rumah baru, Hj. Wahidah bertanya dan berdiskusi hari apa yang baik dan tepat untuk melakukan kegiatan tersebut kepada orang yang paham isi *Lontara Pananrang*. Minta saran dan masukan mengenai persiapan yang dalam mendirikan rumah. karena terkadang dalam melihat waktu bagus didalam lontara tapi tidak sesuai di tanggal atau sebaliknya.⁷⁹

Begitu pula yang dituturkan oleh Pak Ramli selaku kepala Dusun II Ajubissue dalam memperoleh dampak positif dari penggunaan *Lontara Pananrang*, yaitu jika ingin melakukan acara entah itu pernikahan, turun sawah atau lain pasti melakukan penentuan waktu bulan dan hari yang baik,

⁷⁹Hj. Wahidah, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 24 Maret 2024.

menurut saya penentuan waktu bulan dan hari ini sah saja karena tidak menduakan Tuhan.

*Syukur Alhamdulillah selama sikenna lontara pananrang hasilna aggalungge mabaraka nennia menceng. Engka assidiaatta atau sipulung panggalung.*⁸⁰

Ramli mengatakan bahwa selama ia menggunakan Lontara Pananrang, hasil panen ia dapatkan Alhamdulillah baik jika dibandingkan sebelumnya (pada saat ia tidak menggunakan). Hingga saat ini, ia masih menggunakan Lontara *Pananrang* dalam menentukan hari pada saat turun sawah. Saat ditanyakan mengenai alasan dan dampak penggunaan Lontara *Pananrang* dalam tradisi Bugis mengatakan bahwa Lontara *Pananrang* memiliki dampak dalam kehidupan. Berikut pemaparannya:

*Jelas kada engka, apa iya na ro anue, makkada i tau e degaga asso maja. Tapi engka nasang tau e, ompo ullengnge sicoco i sibawa iye asso e, ullangnge tuli iyaro i sappai sicoco, penna ompo ulang sicoco sibawa iye asso e. kadang engka esso de na sicoco ompo ullangnge, biasa maojang. Kadang namoni sipadapada assewe itaneng sibawa eganna, tapi hasellena dena pada. Nasaba denna pada esso sibawa ompona ullangnge.*⁸¹

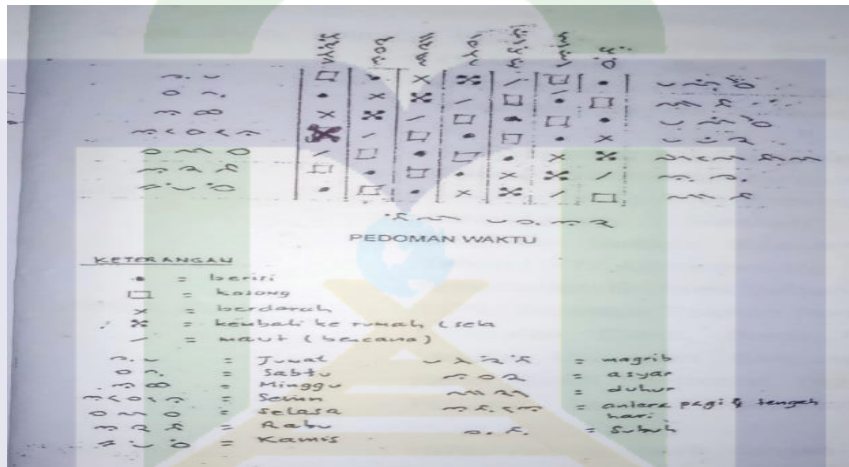
Jelas ada, itulah sebabnya orang-orang bilang tidak ada hari yang buruk. Namun, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa ompo uleng, yang merupakan bulan yang muncul menurut kalender hijriyah, cocok dengan hari ini, tetapi ompo uleng tidak pada hari ini. Selalu dicari apakah hari tertentu cocok dengan ompo ulleng. Biasanya, jika ompo uleng tidak cocok dengan hari tertentu, itu akan menjadi masalah. Sebagian orang mengatakan bahwa, meskipun jenis padi yang saya tanam sama dan jumlah padi yang sama,

⁸⁰Ramli, Kepala Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 18 Maret 2024.

⁸¹Ramli, Kepala Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 18 Maret 2024.

hasilnya tidak sama. Itu karena hari yang dipilih tidak sesuai untuk ompo ulang.

Ramli mengatakan bahwa hasil pun akan menjadi buruk atau bermasalah jika hari yang dipilih tidak sesuai dengan ompo ulleng atau kemunculan bulan menurut kalender hijriyah. Ini adalah salah satu alasan mengapa beberapa masyarakat, masih menggunakan lontara pananrang untuk menunjukkan hari yang tepat untuk tradisi bertani.



Gambar 4.1: Petunjuk waktu dan simbol

Pada gambar 4. 1, menggunakan simbol matematika berupa:

- Tanda lingkaran (*Mallise'*) bermakna selamat, waktu ini dianggap sangat baik untuk melakukan suatu kegiatan terutama bercocok tanam karena dipercaya dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- Tanda segi empat (*Lobbang*) bermakna kosong, waktu ini dianggap tidak baik digunakan untuk memulai suatu kegiatan atau melakukan pekerjaan karena hasilnya tidak akan memenuhi target atau tidak memuaskan. Hal ini sesuai dengan namanya yakni kosong.
- Tanda silang bermakna halangan, waktu ini dianggap netral sehingga dapat dipilih dan juga tidak karena dianggap tidak mendatangkan musibah dan juga tidak mendatangkan keberuntungan.
- Tanda tambah berekor bermakna hidup, waktu ini dianggap baik untuk memulai atau melakukan sesuatu sesuai dengan namanya.

- e) Tanda garis miring (*Uju'*) bermakna maut atau bencana, waktu ini sangat dihindari Karena dianggap bisa mendatangkan petaka.⁸²

Hasil wawancara dan diskusi oleh Indo Ulleng, mengatakan bahwa untuk memulai sebuah aktivitas kita dapat melihat kualitas waktu yang dibagi menjadi empat macam. Keempat macam waktu tersebut adalah waktu rezeki, waktu celaka, waktu selamat, dan waktu halangan. Simbol sehari-hari menunjukkan total waktu. Tujuan dari pemetaan waktu ini adalah agar apapun yang kita lakukan mendapatkan keberkahan dan kebaikan berlipat ganda, atau *deceng* dalam bahasa Bugis.

Misalnya memulai menanam di sawah akan menghasilkan panen yang bagus, menikah, semuanya akan berjalan lancar, dan berlayar untuk mencari ikan akan menghasilkan banyak uang. Sebaliknya, waktu nahas adalah waktu yang menggunakan simbol orang berwarna merah dan lingkaran berwarna putih, masing-masing menunjukkan kematian dan kain kafan.⁸³ Dengan kata lain, hal-hal yang dilakukan pada waktu itu akan menghasilkan hasil terbaik, jadi harus dihindari.

Penting untuk memahami masyarakat tentang kebiasaan penentuan hari dan bulan dalam tradisi Bugis sebelum kegiatan berlangsung karena tradisi tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu hasil wawancara dari H. Mustam selaku Pallontara, beliau menyampaikan bahwa:

Leluhur di masa lalu menuliskan tanggal dan bulan yang tepat untuk memulai peristiwa penting dalam sebuah lontara. Leluhur kemudian mewariskan lontara tersebut ke generasi berikutnya, dan isi lontara itu tetap turun temurun ke generasi berikutnya. Hanya beberapa orang yang dapat

⁸²Amang Saing, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar (Suatu Tinjauan Etno Arkeologi)* (Makassar: Penerbit indira Art, 2010), h.79.

⁸³Indo Ulleng, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun I pada tanggal 21 Maret 2024.

mengetahui dan memahami dengan jelas isi lontara. Jadi, jika kita meminta saran tentang waktu dan bulan yang tepat untuk mengadakan acara, kita harus pergi ke rumah orang yang tahu, seperti orang pintar atau toko tradisional sejak zaman dulu kebiasaan tersebut sudah ada dari leluhur saya, jadi tetap ada sampai sekarang dan tidak boleh dilupakan.⁸⁴

Hasil wawancara dari H. Mustam Kebiasaan ini telah dilakukan sejak leluhur, jadi sekarang hanya melanjutkan apa yang harus dilakukan sebelumnya. kebiasaan ini berasal dari leluhur kita yang menuliskannya di kertas dengan nama lontara, dan hanya beberapa orang yang benar-benar tahu apa artinya.

Salah seorang masyarakat Desa Ajubissue yaitu Hj. Nursania, tidak menggunakan lontara pananrang akan tetapi ia tetap secara langsung bertanya kepada orang yang ahli menggunakan Lontara *Pananrang* dalam menentukan hari baik dan tepat dalam melaksanakan tradisi *Mappalili*.⁸⁵ Ia akan menyesuaikan kesempatan atau kesibukannya dengan waktu turun sawah. Kemudian, berdasarkan Lontara *Pananrang* yang ada, ia akan menyesuaikan hari yang telah dipilihnya.

Hasil wawancara dan diskusi Hj. Nursania beralasan Yah, karena apa yah? Karena saya tidak bisa menggunakan. Saya sebetulnya tetap pake, cuma bukan saya yang gunakan langsung, tapi bertanya ke orang-orang tua.

Misal na angka asso pura na tentukan tau e, makkutana ki kada makanja gah hari sikue, kalo makanja e iyanaro i yola, kalo misalna tidak sempat, cari hari yang lain iya makanja e. Inne ro kalo misalna no i tau. Maccio ki rekeng ko no ni tau, no to naki. kalau de i dapi na no manang ni tau e, monga ki hari selanjutnya. Inne bawang ro misalna no ni tau e, inne

⁸⁴H. Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, Wawancara di Ajubissue Tanggal 17 Maret 2024

⁸⁵Hj. Nursania, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 20 Maret 2024.

*bawang ro iya ku mita hari. Misalnya de na i dapi inne, hari selanjutnya yang bagus.*⁸⁶

Karena saya tidak bisa menggunakan. Saya sebetulnya tetap pake, cuma bukan saya yang gunakan langsung, tapi bertanya ke orang-orang tua. Misal terdapat hari yang telah ditentukan orang-orang, saya bertanya apakah hari itu bagus, jika bagus hari itu yang saya pakai, kalo misalna tidak sempat, cari hari yang lain yang bagus. Jika orang-orang misalnya telah turun sawah, saya juga akan mengikut turun sawah. Jika tidak sempat, saya akan mencari hari selanjutnya. Hanya pada saat sudah waktunya turun sawah, saya akan melihat hari baik (menggunakan lontara pananrang). Misalnya tidak sempat, saya akan mencari hari selanjutnya yang bagus.

Hj. Nursania berpendapat penggunaan Lontara *Pananrang* yang biasanya digunakan secara langsung tidak lagi digunakan karena kurangnya pengetahuan dan tidak adanya proses sosialisasi kepada generasi selanjutnya agar dapat menggunakan atau minimal membaca Lontara *Pananrang* yang notabenenya sangat rumit. Setelah ditanyakan mengenai perbedaan saat menggunakan dan tidak menggunakan lontara pananrang.⁸⁷ Belum pernah meninggalkan tradisi yang dianggapnya sebagai warisan leluhur tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara berikut.

Karena telah digunakan sejak lama. Selama tidak menyembah orang lain, itu hanyalah kebiasaan, bukan pengabdian kepada Allah. Itu baik-baik saja selama Tuhan anu mu. Karena selama rekeng no ki tuli mita, Akibatnya, kami tidak dapat membedakan. I cobai tidak menggunakan de pa angka.⁸⁸

⁸⁶Hj. Nursania, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 20 Maret 2024.

⁸⁷Hj. Nursania, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 20 Maret 2024.

⁸⁸Hj. Nursania, Ibu rumah tangga, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 20 Maret 2024.

Karena memang sudah turun temurun digunakan. selama tidak menyembah yang lain, kan itu hanya tradisi, tidak menduakan Allah. Selama masih Tuhan anu mu, itu aman-aman saja. Karena selama ini, selama turun sawah, saya selalu melihat lontara, jadi kita tidak tau membedakan. Saya belum pernah mencoba untuk tidak menggunakan. Mulai pekerjaan bertani, mengenal pertanian.

b. Masyarakat yang sudah meninggalkan dan tidak menggunakan Lontara Pananrang

Alasan khusus untuk komunitas yang menolak untuk menggunakan Lontara *Pananrang*, terutama yang berkaitan dengan tradisi bertani. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh. Pak Miswan yang merupakan salah satu sekaligus kelompok tani dan RT di Desa Ajubissue.

*Yakko mabiccara ki anu lontara, tomatoe mi tu paham isienna, tapi iyya oki lontara biasa mi pura wita. Kalau lontara Pananrang asli, anu toriolomi.*⁸⁹

Lontara *Pananrang* ini hanya digunakan oleh orang-orang tua. Orang-orang di zaman sekarang tidak lagi menggunakannya. Ia berhenti melihat lontar dalam era modern. Ia percaya bahwa kebiasaan ini sudah mulai hilang seiring berjalannya waktu.

Pandangan Pak Miswan mengenai Lontara *Pananrang* ini tetap ada. Akan tetapi secara pribadi beliau sudah tidak menggunakan, hanya saja ia mengikuti dari hasil kesepakatan dan kesatuan masyarakat Desa Ajubissue khususnya dalam tradisi bertani. Karena jika ia mengikuti waktu yang telah dilihat dari isi Lontara *Pananrang* kadang tidak sesuai dengan penerapannya.

⁸⁹Miswan, Kepala RT Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 20 Maret 2024.

Semisalhnya ketika ingin turun sawah ia hanya memilih untuk mengikuti hasil kesepakatan (*assidiang*) dari kegiatan *Tudang Sipulung* dibanding melihat isi Lontara Pananrang. Karena isi Lontara Pananrang tidak bisa diprediksi dengan keadaan. Kadang ditentukan tanggal turun sawah tapi hasil kesepakatan berbeda, jadi beliau lebih mengikut dan menyesuaikan keadaan.

Alasan Pak Miswan tidak menggunakan lontara pananrang karena menurutnya penggunaan lontara pananrang bertentangan dengan keyakinan. Hal ini karena, menurutnya, dalam Al-Qur'an dan Hadis, setiap hari adalah hari yang baik. Namun, dalam Lontara *Pananrang*, ada pengkategorian hari baik dan hari tidak baik untuk melakukan kegiatan, terutama terkait dengan waktu untuk melakukan tradisi bertani atau turun sawah.

Pak Miswan lebih mengandalkan perkiraan waktu dan cuaca dari hasil rapat posko atau *Tudang Sipulung* berdasarkan data dan analisis tim BOPT daripada menggunakan Lontara *Pananrang* meskipun dalam rapat posko tersebut tetap akan Pallontara diundang untuk menyampaikan pendapatnya tentang waktu yang tepat untuk melakukan *Mappalili* atau turun sawah. Beliau menganggap bahwa tradisi penggunaan Lontara *Pananrang* ini tidak masalah jika terus digunakan selama tidak mengganggu kepercayaannya kepada Allah swt. pertanian dan diwariskan kepada generasi berikutnya oleh leluhur atau orang tua mereka. Selain itu, orang-orang di pedesaan dan orang-orang di perkotaan masih sering menggunakan lontara pananrang ini. Sementara Pak H. Mansur sebagai salah satu ketua kelompok tani dan Imam

di Desa Ajubissue Dusun I, dia memiliki perspektif unik tentang bagaimana penggunaan lontara pananrang dalam praktik pertanian.

Yako lontara na pake tau e Nule, Selama iye ku pigau rekingge iye massiddisiddi e, alhamdulillah engka-engka leng mua, tuli madduppa mua ki ase okko kampongge to, Desa Ajubissue. Sebetulnya tergantung cara pemeliharaanna tau e masing-masing to, kalo pake lontara tapi kua to mi ro batena jampangngi to? Nasaba yako engka pakaja-kaja to, ko massiddi tau e, sama rata i to, de na na assangngi tau e. Nasaba iyaro prediksinna tau e, musim kemarau, hujan makukua e tu, de na nulle tau e prediksi. Biasa kada ki sarrang i na pabosianggi, biasa kada ki pabosiang na sarranggi. Jadi makukua e, pertanian e tu makukuae, assiddi-siddiang mani. Jadi kelompok tani reking, na putuskan mani tanggala na to, tanggala sikua e harus maccio manang ki, tanggala sikua harus reking i tutup.⁹⁰

Orang yang menggunakan lontara, itu juga bagus, hanya ikut dengan mereka, tetapi itu tidak kalah bagus untuk persatuan dan solidaritas. Selama saya menggunakan strategi persatuan, alhamdulillah hasilnya lumayan baik, dan saya masih menghasilkan padi di Kampung ini, Desa Ajubissue bergantung pada cara setiap orang menjaga diri mereka sendiri. Jika anda menggunakan lontara, apakah pemeliharaannya tidak optimal? Karena ketika semua orang bersatu, semua orang akan berjalan sama dan tidak ada yang akan menguasai. Karena prediksi musim kemarau dan musim hujan saat ini sangat tidak dapat diprediksi Biasanya dikatakan bahwa sudah musim kemarau, tetapi hujan. Oleh karena itu, tetap setia untuk saat ini. Oleh karena itu, kelompok tani sisa memilih hari, dan semua orang datang. Saluran air harus ditutup sebelum tanggal sekian. Selain itu, ada sebuah kepercayaan terhadap kualitas suatu hari dalam sebulan yang oleh orang Bugis disebutkan

⁹⁰H. Mansur, Imam Masjid Dusun I Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue pada tanggal 21 Maret 2024.

dengan Nalaowang Uleng. Seperti hasil wawancara yang dikemukakan oleh Pak H. Mansyur yang mengatakan:

*Esso de naloang yarakko engka maelojama iyanaritu mulai kamisi, cappu araba, naubbakeng muharam. Yakko weddinggi inini ri ero esso e. menjadi pesanna tau matoaku riyolo.*⁹¹

Bulan atau hari ini sebagai hari nahas sehingga pada hari ini pantang bagi orang bugis melakukan perjalan jauh atau merantau, yaitu hari awal Kamis dan akhir hari Rabu, awal Muharam.

Pak H. Mansyur mengerjakan pesan orang tuanya dulu ada waktu khusus yang tidak melakukan aktivitas tertentu. Beliau tidak terlalu mengetahui isi Lontara Pananrang karena menurut beliau Lontara *Pananrang* ini milik orang tua terdahulu kami hanya mempelajarinya secara langsung apa yang disampaikan tanpa melihatnya.

Penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem Penanggalan dalam tradisi Bugis dimulai dengan beberapa tahapan:

- a) Menetapkan tanggal atau bulan sesuai dengan keinginan berdasarkan kalender Hijriah (*ompo ulengge*).

Tradisi Bugis dalam membangun atau mendirikan rumah dan turun sawah, berpedoman kepada waktu atau bulan yang tepat. Mensinkronkan tanggal dengan Lontara *Pananrang*. Keyakinan masyarakat Bugis-Makassar terhadap masuknya awal bulan yang baru itulah yang dihitung secara berurutan mulai tanggal 1 sampai tanggal 30 dengan istilah *ompona Ulengge* (peredaran bulan, setiap tanggal). Jadi, tanggal 1 disebut *siddi ompona uleng* sementara tanggal 30 disebut *ompona ulengge*. Pada penelitian ini, Lontara

⁹¹H. Mansur, Imam Masjid Dusun I Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue pada tanggal 21 Maret 2024.

Pananrang yang digunakan adalah Lontara *Pananrang* yang telah ditransliterasi ke dalam bahasa Bugis Melayu kemudian dipetakan hari baik dan hari naasnya untuk memudahkan pembaca. Hal ini dapat dilihat pada tabel lampiran di akhir penulisan ini.

b). *Sipariyama* terkait dengan perhitungan suatu periode dalam sistem perhitungan tahunan

Perhitungan angka yang digunakan untuk menghitung jangka waktu tertentu. *Sipariyama* dapat didefinisikan sebagai satu generasi, mirip dengan sistem Widu, dengan tahun delapan. Perhitungan tersebut serupa dengan yang disebutkan sebelumnya.

c). Membaca Lontara *Pananrang*

Hal-hal yang disampaikan di Lontara *Pananrang* berisi penjelasan kejadian yang baik, maka tanggal tersebut dianggap baik untuk melakukan suatu acara. Namun jika yang disampaikan merupakan kejadian-kejadian yang kurang baik, maka hari tersebut dianggap tidak baik untuk dilakukan kegiatan atau acara. Jika hal ini terjadi, maka orang yang menggunakan Lontara *Pananrang* harus memilih hari lainnya kemudian dicek kembali

2. Tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis

Lontara *Pananrang* adalah bagian dari tradisi lokal, pendidikan Islam bisa mengintegrasikan pengetahuan tentang sistem penanggalan ini ke dalam kurikulum formal. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran tentang sejarah, budaya, atau bahasa Bugis yang mencakup tentang Lontara *Pananrang*. Dalam pendidikan Islam, penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya

mereka merupakan nilai yang ditekankan. Penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan diwariskan dari generasi ke generasi, dan pendidikan Islam dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap warisan ini.

Penggunaan Lontara *Pananrang* dalam penanggalan dapat membantu memperkuat penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah Bugis. Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat belajar dan menghargai sistem penanggalan tradisional ini sebagai bagian integral dari identitas mereka yang sekaligus dapat dilihat dalam konteks agama. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan Lontara *Pananrang* dapat membantu dalam pengembangan literasi lokal dan pengetahuan tentang tradisi Bugis. Ini melibatkan pembelajaran tentang cara membaca dan menulis aksara Lontara *Pananrang* serta pemahaman tentang konsep waktu dan penanggalan dalam konteks budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan Lontara *Pananrang* dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah. Ini membantu menjaga agar sistem penanggalan tradisional tidak punah dan mendorong generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Adapun yang mencetus tradisi *Tudang Sipulung* adalah salah satu orang tokoh masyarakat Sidenreng Rappang yang bernama Nene Mallomo. Upacara ini sudah lama dikenal oleh masyarakat tani, sejak dahulu kala yakni mulai pada abad ke XV masehi sampai dewasa ini masih diyakini dan diamalkan oleh masyarakat terutama Desa Ajubissue. Perlakuan yang seperti ini memang sejalan dengan ajaran Agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa 4/59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥١

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).⁹²

Berdasarkan hasil wawancara hubungan Lontara *Pananrang* dengan kearifan lokal dan Pendidikan Agama Islam, yaitu Lontara *Pananrang* sebagai hasil pemikiran hasil kajian *tau acca ta to matoatta riolo riuji berkali-kali* sehingga menjadi suatu ketetapan atau *assiddi-siddiang*, dan menjadi tradisi karena merupakan suatu kebaikan *iyarega deceng*. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan Lontara *Pananrang* ini dapat mempersatukan *Assiddiangna* petani ketika turun sawah, mulai dari menentukan waktu dan jenis varian bibit yang akan ditanam, *Mappalili*, *Mappamula*. *Aja dipateddengi ero Lontara Pananrang e, tetap diwariskan. Ero tau riyolo narekko mappananranggi napasikenna moi ajaranna Agama Islam, dan bertanya atau berdiskusi dengan orang yang ahli atau tau maccae atau petuah.*⁹³

Ketentuan hari baik itu bukan pada waktu hari itu, tapi pada amal perbuatan yang sudah kita lakukan pada hari itu. Maka, hari baik adalah pada saat kita dapat beramal, Allah berfirman Q.S Al-Asr 103/1-3.

⁹²Al-Qu'ran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

⁹³H. Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, wawancara di Ajubissue pada tanggal 17 maret 2024.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۝

Terjemahannya

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.⁹⁴

Terjemah kitab Tafsir Shafwatut Tafsir Jilid 5 yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa pokok-pokok kandungan surah Al-Ashr yaitu: Allah Swt bersumpah demi masa di mana umur manusia dihabiskan dan keajaiban-keajaiban yang terjadi padanya serta pelajaran yang menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah. Inti sumpah itu ingin menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian dan kecelakaan, kecuali orang yang mempunyai empat buah sifat; beriman, beramal sholeh, saling mewasiatkan kebenaran dan berpegang dengan kesabaran.⁹⁵ Ayat di atas memberikan pengertian bahwa semua orang dalam hari-harinya itu rugi kalau tidak melakukan empat hal di atas. Oleh sebab itu orang yang beruntung adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Maka penentuan baik dan tidaknya dalam suatu aktivitas tertentu bukan waktunya melainkan amal perbuatan.

Islam mengakui bahwa bulan-bulan tertentu memiliki peristiwa sejarah penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah/9:36 pada tinjauan pendidikan Islam bahwa semua empat bulan pasti memiliki

⁹⁴Al-Quran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

⁹⁵Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwtut Tafsir (Tafsir-Tafsir Pilihan)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h.807.

keistimewaan mereka sendiri. Salah satunya adalah bulan Muharram, yang dianggap sebagai bulan haram oleh Allah swt. dan dilarang melakukan apa pun yang dilarang agama, seperti peperangan dan pembunuhan. Jika larangan dilanggar, maka dosanya akan lebih besar daripada jika dilakukan selama bulan-bulan lain. Amal baik juga akan dilipat gandakan seperti halnya dosa orang yang melanggar.⁹⁶

Diperjelas pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Mutsanna menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahab, dari Ayub, dari Muhammad, dari Ibnu Abu Bakrah, dari Abu Bakrah bahwa Nabi Saw bersabda, "zaman selalu berputar dan kembali seperti bentuk semula ketika Allah swt. menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan. Diantaranya terdapat empat bulan haram. Tiga bulan (haram) itu terjadi berturut-turut, yaitu zulq'adah, zulhijjah dan Muharram. Kemudian bulan Rajab yang berada diantara Jumāda šaniyah dan Sya'bān."⁹⁷

Mengenai tradisi mencari hari baik untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang dikaitkan dengan keyakinan adanya peruntungan nasib baik atau buruk, maka hal ini sudah memasuki wilayah aqidah. Mempercayai hari naas terkait nasib karena dilangsungkannya suatu kegiatan pada jam, hari, bulan, atau tahun tertentu sudah tergolong mempercayai ramalan, hal ini termasuk khurafat dan jelas dilarang.

Syariat Islam menafikan hal tersebut, melarangnya, dan mengabarkan bahwa perbuatan seperti itu tidak memiliki pengaruh, baik manfaat atau pun mudharat. Itulah makna sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Tidak ada ramalan nasib sial. Di dalam hadits yang lain Ramalan nasib sial adalah syirik. Maksudnya, meyakini bahwa ramalan itu dapat mendatangkan manfaat atau madharat ketika mengerjakannya sambil meyakini pengaruhnya, maka itu

⁹⁶Mazzof, "Ritual Tapa Bisu Pada Masyarakat Keraton Yogyakarta," *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2019, h.10.

⁹⁷Al-Imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah ibn al-Bukhari Al-Ja'fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shohih Al-Bukhori* (Jakarta: al-Mahira, 2022), h.861.

adalah kesyirikan. Sebab, orang-orang yang menyakininya menjadikan ramalan sebagai tanda untuk melakukan suatu perbuatan.⁹⁸

Masyarakat Desa Ajubissue sangat percaya bahwa Allah swt. menentukan hari baik dan buruk. Mereka tetap menyerahkan semua hasil pekerjaan mereka kepada Allah. Frasa ini meningkatkan hal ini. "Insyallah" (jika Allah menghendaki) yang sering disebutkan saat memulai segala sesuatu. Ini juga menunjukkan bahwa penduduk Desa Ajubissue terus menyerahkan keputusan mereka kepada Allah swt. ketika mereka menentukan hari baik dan buruk.

Orang Bugis menentukan hari baik dan buruk didasarkan pada semangat atau roh kenabian yang hadir dalam kehidupan mereka. Semangat atau roh kenabian ini merupakan implementasi dari keyakinan sikap orang Bugis terhadap agama. Rasa optimisme orang Bugis tercermin dalam frasa, *sennu-sennungenna to ugi*. Hasil wawancara oleh H. Iskandar

Jika orang tua Anda masih hidup, mereka akan mengatakan bahwa pananrang adalah penerapan ajaran agama yang dibawa dan dipoles di wilayah. tradisinya agar semua generasi muda Bugis menyadari bahwa melakukan apapun adalah untuk mengikuti ajaran agama dan tidak melanggarnya. Orang tua kita dahulu menyebutnya dengan *Sennu-Sennungenna to Riolo*.⁹⁹

Tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* yang dapat dipelajari sebagai berikut:

1. *Manini*

⁹⁸Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Jakarta Timur: Darus-Sunnah, 2020), h.531.

⁹⁹H. Iskandar, Imam Mesjid Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 19 Maret 2024.

Manini dalam bahasa Bugis sepadan dengan wara dalam bahasa Arab. Wara berarti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Sesuai yang dijelaskan dalam firman Allah swt Asy-Syams/91: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا،

Terjemahannya

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.¹⁰⁰

Sependapat dengan yang disampaikan oleh satu tokoh Agama atau Pallontara H.Mustam, mengatakan karena mereka wara kepada Allah, orang Bugis selalu melakukan hari baik dan nahas. Sikap wara adalah sikap berhati-hati, dalam awal setiap tugas. Karena mereka sangat berhati-hati, mereka menggunakan *Pananrang* sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan aktivitas mereka. Mereka tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh leluhur mereka, yang telah mengalami dan mengalami pananrang. Jika kita ingin mempertimbangkannya, semua perkataan orang tua dalam pananrang itu benar. Rasa untuk menjaga kesucian jiwa dan rasa dimana semua hal itu hanya dilakukan karena Allah.¹⁰¹

Islam terhadap pamali atau pantangan disebut sebagai al-'aadah, yang berarti adat atau kebiasaan masyarakat, dan dalam fikih disebut sebagai "urf." Ini terkait dengan mengidentifikasi hari yang baik dan buruk, yang juga merupakan dasar dari tradisi Bugis Pinrang yang telah diwariskan. Penulis memberi contoh bahwa di masa lalu, orang tua melarang anak-anaknya keluar

¹⁰⁰Al-Qu'ran Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

¹⁰¹H.Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, wawancara di Ajubissue pada tanggal 17 maret 2024.

rumah ketika masuk waktu magrib atau ketika matahari terbenam karena mereka percaya bahwa itu adalah waktu yang tidak baik.¹⁰²

2. *Mappikiri rimunri*

Bahasa Bugis, kata *Mappikiri Rimunri* berarti berfikir akhir dalam bahasa Indonesia. Maksudnya, sebelum memulai sebuah tugas atau tindakan, seorang Bugis diharuskan untuk mempertimbangkan hasil akhir dari tugas atau tindakan yang akan dilakukan yang sebelum dimulai dengan persiapan yang sangat cermat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama H. Iskandar selaku Imam Desa Ajubissue Dusun II

Penentuan hari baik dan hari naas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ajubissue ini nilai pendidikan Agama Islam berpikir sebelum bertindak. H. Iskandar menjelaskan bahwa, dengan berpikir dan merenungkan apa yang dikatakan orang tua Bugis dahulu, kita dapat melakukan semua hal sesuai pencapaian yang memuaskan. Tanpanya, hasil terbaik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Rasulullah mengatakan bahwa orang yang paling cerdas adalah mereka yang selalu mempertimbangkan hasil akhir, atau hari akhir. Ini menunjukkan bahwa kita harus mempertimbangkan akibatnya terlebih dahulu sebelum melakukan apa pun. Jika sudah dipikirkan, kita dapat melanjutkan.¹⁰³

Pananrang menunjukkan bahwa orang Bugis sangat mempersiapkan tindakan mereka. Dalam kasus seperti menikah atau bepergian, Mereka sudah menentukan tanggal, hari, dan waktu dengan rinci, menunjukkan bahwa orang Bugis sudah mempersiapkan jauh-jauh hari untuk mencapai hasil maksimal.

3. *Menyameng Ati*

Perasaan tenang adalah yang dimaksud dengan *manyameng ati*. Kita harus dapat menemukan ketenangan hati sebelum dan sesudah melakukan

¹⁰²Nurhamzah, "Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik Dan Buruk Di Kabupaten Pinrang Persepketif Ilmu Falak," h.96.

¹⁰³H. Iskandar, Imam Masjid Dusun II Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue Dusun II pada tanggal 19 Maret 2024.

suatu aktivitas. Ketika kita pindah, melamar, menikah, atau bepergian, kita harus menunjukkan tetap santai.¹⁰⁴ Tujuannya adalah mendapatkan hasil terbaik. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Mustam memiliki pendidikan Agama Islam dalam menjalankan *Pananrang*,

Begitu pula yang disampaikan oleh Mansur dalam mendidik anak cucunya agar mengetahui dan tetap melestarikan tradisi Bugis melalui Lontara Pananrang ini ialah:

1. *Napodang matokka, siolang langsung ka, ri panggurui ipapahangi, makkada anak yakko engak maelo mupigau ingerraingi aja na ubbakeng muharam, aja muola ero esso e sibawa mula kamisi nasibawa cappu arabai.*
2. *De ulao makkutana okko tau e. aga napaletturengkka tomatoaku riyolo makkotonaro uppangurui anankku. Sejalan dengan ajaran Islam, mabbaca doang salama. Naiyya doange na wajibkan I agama sellengge.* Karena setiap perbuatan diawali dengan doa.¹⁰⁵

Peran lembaga pendidikan dan keagamaan dapat mengimplementasikan pendidikan Islam dalam Lontara Pananrang, sebagai hasil wawancara yang disampaikan oleh H. Mustam lewat pendidikan Islam bisa lebih menguatkan dan pengembangan nilai-nilai lontara, kandungan nilai-nilai Islam.

Okko tujunna Mappatike rilalengnna Lontarae narekko purani mappalili madoe desiseng sisengna nawedding to maraj sadda. Bettuang de siseng sisengna berarti pantangan atau larangan. Pengertian *Maraja Sadda rilalengnna Lontara iyanritu denna wedding mappangewang, denna wedding tomallagai* dalam Islam justru diharamkan berdebat, saling membenci, saling menghujat. Apalagi ketika turun sawah. Karena Islam melarang saling bermusuhan. Melalui pendalaman Lontara *Pananrang* bisa memperkuat pendalaman Islam. Lontara *Pananrang* tidak bisa dipisahkan dengan prinsip islam.¹⁰⁶

¹⁰⁴H. Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, wawancara di Ajubissue pada tanggal 17 maret 2024.

¹⁰⁵H.Mansur, Imam Masjid Dusun I Ajubissue, wawancara di Desa Ajubissue pada tanggal 21 Maret 2024.

¹⁰⁶H. Mustam, Pallontara, Masyarakat Desa Ajubissue, wawancara di Ajubissue pada tanggal 17 maret 2024.

Apabila ditinjau berdasarkan hukum Islam, dari perspektif *Al-'Urf* atau kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak lama, dan berulang-ulang, serta berlaku terus menerus sampai saat ini, penggunaan Lontara Pananrang termasuk jenis *Al-'urf khash*, artinya sebuah kebiasaan yang berlaku di daerah tertentu dalam hal ini hanya digunakan oleh masyarakat Bugis. Hukum penggunaan Lontara Pananrang ini termasuk *Al-'Urf shahih* dan bisa juga menjadi *Al-'Urf Fasid*. *Al-'Urf shahih* merupakan suatu tradisi atau kegiatan pada masyarakat tertentu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (*syara'*) atau dengan kata lain tidak membatalkan kewajiban dan tidak menghalalkan sesuatu yang dianggap haram dalam Islam, sedangkan *Al-'Urf Fasid* merupakan suatu kegiatan atau tradisi dalam masyarakat yang bertentangan dalam ajaran Islam (*syaraa'*), atau sesuatu yang membatalkan kewajiban dan menghalalkan yang dilarang dalam Islam (haram).

Lontara *Pananrang* dianggap *Al-'Urf Shahih*, jika orang yang menggunakan Lontara Pananrang hanya untuk mengetahui hari yang tepat untuk melakukan kegiatan tertentu, lontara tersebut dianggap shahih dan tidak melanggar hukum Islam, sedangkan jika mereka melanggar hukum Islam seperti percaya bahwa Lontara Pananrang memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada Allah swt, mereka dianggap sebagai *Al-'Urf Fasid*.¹⁰⁷ Hukum penggunaan Lontara Pananrang ini tergantung dari pemakainya.

¹⁰⁷Juirah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Dalam Tradisi Bertani Di Desa MAttiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang" (2023), h. 6.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan informasi yang telah diberikan dalam bagian diskusi atau pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menekankan Tinjauan Pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

1. Penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan, Lontara *Pananrang* membagi waktu menjadi berbagai siklus berdasarkan peristiwa alam atau budaya, seperti siklus bulan atau musim. Ini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang alam dan tatanan waktu tradisional Bugis. Penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan tidak hanya merupakan cara untuk merekam waktu, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Bugis. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara tradisi penanggalan dan warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Selain itu, Bagi masyarakat yang masih menggunakan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan, penggunaannya tidak hanya sebagai alat praktis untuk mencatat waktu tetapi juga sebagai simbol dari identitas budaya mereka penggunaannya juga dapat terkait erat dengan praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan tradisional mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah tidak menggunakan Lontara *Pananrang* Meskipun tidak lagi digunakan secara aktif, pengakuan terhadap nilai warisan budaya Lontara *Pananrang* sebagai sistem

penanggalan masih dapat ada di kalangan masyarakat yang telah beralih ke sistem penanggalan modern, dan upaya pemeliharaan dan dokumentasi tradisi tersebut mungkin dilakukan sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya.

2. Tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis, Pendidikan Islam sering kali memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep waktu dalam Islam, termasuk penanggalan berdasarkan kalender lunar seperti yang digunakan dalam Lontara Pananrang. Hal ini membantu memperkuat relevansi dan penggunaan tradisi lokal dalam konteks keagamaan. Tinjauan ini menyoroti peran penting pendidikan Islam dalam memperkuat dan mempertahankan penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis. Melalui pendekatan ini, aspek agama, budaya, dan identitas lokal dapat diintegrasikan secara harmonis, memperkuat keterhubungan antara masyarakat Bugis dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka.

B. Saran

Hadirnya penelitian mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap penggunaan Lontara *Pananrang* sebagai sistem penanggalan dalam tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap, mendorong penulis lembaga pemerintahan untuk menyarankan beberapa langkah yang dapat bermanfaat bagi pendidikan Islam dan Lontara Pananrang terhadap penentuan waktu dalam tradisi Bugis serta harapannya dari penelitian ini dapat tercipta

kolaborasi antara studi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Peradaban Islam sebagai cabang ilmu Agama dan Budaya yang saling berkaitan.

Mengembangkan materi pelajaran pada tokoh-tokoh agama dan budaya khusus yang menggabungkan ajaran Islam dengan penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan. Materi ini harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara agama Islam dan tradisi lokal, serta pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Memperkuat kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi Bugis, termasuk penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan. Ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan acara, seminar, dan kegiatan edukasi budaya lainnya.

Mendorong kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat lokal, termasuk tokoh adat, ulama, dan pemuka agama, untuk memperkuat penggunaan Lontara Pananrang sebagai sistem penanggalan dan menjaga keberlanjutan tradisi Bugis secara holistic.

Penulis berikutnya yang menjadikan judul penelitian ini sebagai referensi penulis perlu memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan tentang *Lontara Pananrang* dengan materi pendidikan Islam, serta program pelatihan untuk masyarakat. Rekomendasi ini dapat membantu memfasilitasi pelestarian tradisi lokal sambil memperkuat pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qu'ran Karim

- Abu al-Ainain, Ali khalil. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Fike al-'Arabiyah, 2010
- Aisyah, Nur. "Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa." *Elfalaky*, 2021.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Ja'fi, Al-Imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismali ibn Ibrahim al-Mughirah ibn al-Bukhari. *Enksiklopedi Hadits 2 Shohih Al-Bukhori*. Jakarta: al-Mahira, 2012.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ananda, Jumriah. "Tudang Sipulung As An Integration Medium Of Amparita Society In Sidenreng Rappang Regency, Sount Sulawesi Prvince." *English Education Department of IAIN Parepare*, 2023.
- Andi Badaruddin Buhaerah. *Indikator Tanda-Tanda Alam*. Makassar: Grand Place, 2013.
- Arifin M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwtut Tafsir (Tafsir-Tafsir Pilihan)*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2020.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2022.
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Multukultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika Dalam Tsaqafah Membanguun Budaya Cerdas Menjawab Tantangan Zaman," 2021.
- B, Muhammad Rusmin. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Buraerah, Baharuddin. *Indikator Tanda-Tanda Alam Yang Menentukan Kondisi Cuaca Dalam Penentuan Musim Tanam Tahunan Di Sulawesi Selatan*. Makassar, 2013.
- Damsaqi, Al-Iman al Hafidz ibn Katsir al. *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Gofur*,. Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- Darajat, Zakiah. *Interrelasi Ilmu Pendidikan Islam Dengan Disiplin Ilmu-Ilmu Lainnya*. Jakarta: al-Rahama, 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Getteng, Abdul Rahma. "Pendidikan Islam Dalam Pembangunan," h.25. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2021.
- Gunawan, Fahmi. "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society," Paper Disampaikan Pada International Conference of Islamic Civilization." *International Conference of Islamic Civilization*, 2014.
- H. Musrtam. *Hasil Musyawarah Tudang Sipulung*. Sidrap: Kantor Camat Pitu Riawa, 2024.
- H. Mustam. *Lontara Pananrang*. Ajubissue, 2002.
- Hafid, Abdul. "Relasi Tanda Dalam Lontara Pananrang Pada Masyarakat Lise." Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2018.
- Hambali, Slamet. "Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah Dan Jawa." Program Pascasarjana IAIN Walisongong Semarang, 2011.
- Hanafi, Muhammad. *Pintar Asbabun Nuzul: Mengerti Cerita Dan Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Hasan, Halijah. *Kajian Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Hasanah, Nur. "Kolerasi Periode Delapan Tahun Lontara Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalm Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan." *Prosiding SNF-MKS*, 2015.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Banten, 2019.
- Herman. "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam." *Al-Ta'dib*, 2014.
- Imam An-Nawawi. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta Timur: Darus-Sunnah, 2020.
- Ismail, dkk, (ed.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Juirah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Dalam Tradisi Bertani Di Desa MAttiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang," 2023.
- Kawal, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Kamal, Muhammad, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantra Press, 2020.
- Khairiyah, Nurlatifah. “Makna Simbolik Mantra Dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru.” *Journal of Social Sciences*, 2021.
- Kursiasih, Aulia Fadhli dan Imas. *Kisah Kepahlawanan Rasulullah Dan Sahabat Dalam Perang-Perang Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2018.
- Mazzof. “Ritual Tapa Bisu Pada Masyarakat Kraton Yogyakarta.” *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2019.
- Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Cirebon: PT. Logos Wacana Ilmu, 2019.
- Muhalli, Sjamsuddin. *Naskah Lontara Pananrang*. Lise, 1965.
- Nasruddin. “Tradisi Mappamula.” *Jurnal Rihlah*, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner Normatif Perenialis, Pejarah, Filsafat, Psikologi, Posiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nawawi, Nurnanigsih. “Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari’at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015).
- Nurhamzah. “Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuann Hari Baik Dan Buruk Di Kabupaten Pinrang Persepketif Ilmu Falak.” *Hisabuna*, 2022. Nuruddin, Sabara. “Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan.” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018).
- Nyambang, Abdul Kadir. “Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan,” n.d.
- Rahmasyarita. S, Ahmad Izzuddin. “Identifikasi Siklus Siparima Dalam Lontara Pananrang Suku Bugis Terhadap Pengaruh Iklim Lokal (Korelasi Bulan Hijriyah).” *Jurnal Ilmu Falak Dan Astonomi*, 2023.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rofiuddin, Ahmad Adib. “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah.” *Al-Ahkam*, 2016.
- Saing, Amang. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar (Suatu Tinjaun*

- Etno Arkeologi*). Makassar: Penerbit indhira Art, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Masiba: PEsan, Kesan Dan Keserasioan Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif 1*, 2012.
- Sugino. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, n.d.
- Sulistyowati, Soerjono Soekanto and Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013.
- Syarif, Muh. Rasywan. *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2019.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Yusmar, Syarifuddin. “Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari’ah Dan Sanins.” *Jurnal Hanafah*, 2020.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazali*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021
- Zaman, Qomarus. “Memahami Makna Hilal Menurut Tafsir Al-Qur’an Dan Sains.” *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2019.
- Zulfiah, A. “Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis,” 2022.

LAMPIRAN





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 1552 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;**
- Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.
2. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
- Nama : Munawarah
NIM : 2020203886208050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Lontara Panarang Sebagai Media Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Desa Ajubissue Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang
- Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 05 April 2023



Dekan

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PAPER NAME

MUNAWARAH.SKRIPTSI_.docx

WORD COUNT

15061 Words

CHARACTER COUNT

98573 Characters

PAGE COUNT

81 Pages

FILE SIZE

540.1KB

SUBMISSION DATE

Apr 22, 2024 8:25 AM GMT+8

REPORT DATE

Apr 22, 2024 8:27 AM GMT+8**● 23% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 22% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 11% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-868/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

15 Maret 2024

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUNAWARAH
Tempat/Tgl. Lahir : AJUBISSUE, 06 Juni 2002
NIM : 2020203886208055
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : LAINRU DSN II DESA AJUBISSUE, PITU RIAWA KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LONTARA PANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE KABUPATEN SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 86/IP/DPMPTSP/3/2024

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **MUNAWARAH** Tanggal **20-03-2024**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-868/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/202** Tanggal **15-03-2024**

M E N G I Z I N K A N

- KEPADA**
- NAMA** : **MUNAWARAH**
- ALAMAT** : **LAINRU DSN II AJUBISSUE, DESA AJUBISSUE, KEC. PITU RIAWA**
- UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :
- NAMA LEMBAGA / UNIVERSTIAS** : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
- JUDUL PENELITIAN** : **TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE KABUPATEN SIDRAP**
- LOKASI PENELITIAN** : **DESA AJUBISSUE KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
- JENIS PENELITIAN** : **KUALITATIF**
- LAMA PENELITIAN** : **20 Maret 2024 s.d 01 April 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 20-03-2024



Biaya : Rp. 0,00

- Tembusan :**
- KEPALA DESA AJUBISSUE KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 - DEAKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 - PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIAWA
DESA AJUBISSUE

Alamat : Jalan Poros Desa Dongi-Padangloang, Ajubissue Kode Pos 91683

SURAT IZIN MENELITI

Nomor : 75 /DA/III/2024

Yang betanda tangan dibawah ini :

N a m a : YUSRIADI, S.Ak
Jabatan : Sekretaris Desa Ajubissue

Bedasarkan surat izin penelitian Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu No. 86/IP/DPMPTSP/3/2024. Maka Dengan ini kami sampaikan Kepala Desa Ajubissue Mengijinkan mahasiswa berikut ;

N a m a : MUNAWARAH
Tenpatan /tgl Lahir : AJUBISSUE, 6 Juli 2002
NIM : 2020203886208055
Fakultas/program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun II Ajubissue, Desa Ajubissue, Kec Pitu Riawa

Untuk melakukan penelitian dengan judul “ TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG”

Demikian surat Izin ini kami buat dan di berikan kepadanya untuk di pergunakan seperlunya .

Ajubissue, 21 Maret 2024

An. Kepala Desa Ajubissue
Sekretaris,



YUSRIADI, S.AK

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2402</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : MUNAWARAH
NIM : 2020203886208055
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP
LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM
PENANGGALAN DALAM TRADIS BUGIS DI
DESA AJUBISSUE KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Jenis kelamin :
Umur :

a. Wawancara masyarakat yang masih menggunakan Lontara Pananrang

1. Sejak kapan bapak/ibu menggunakan Lontara Pananrang?
2. Apakah ibu/bapak memahami bahwa Lontara Pananrang dapat membantu menghubungkan nilai-nilai pendidikan dengan ajaran agama Islam secara harmonis?
3. Bagaimana nilai moralitas dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks penggunaan Lontara Pananrang sebagai alat penanggalan?

4. Apa dampak dari integrasi pendidikan Islam dan Lontara Pananrang terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat?
 5. Apa peran lembaga pendidikan dan keagamaan dalam mendukung implementasi pendidikan Islam dalam Lontara Pananrang?
 6. Bagaimana upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, moralitas, dan budaya Islam melalui Lontara Pananrang?
 7. Apakah yang dapat bapak/Ibu sampaikan tentang hubungan Lontara Pananrang dengan kearifan lokal dan budaya Bugis?
 8. Pada saat *Tudang Sipulung* , apakah menggunakan Lontara *Pananrang* dalam menentukan hari baik untuk pelaksanaannya?
- b. Wawancara masyarakat yang telah meninggalkan penggunaan Lontara Pananrang atau tidak menggunakan Lontara Pananrang**
1. Sejak kapan bapak/ibu meninggalkan atau berhenti menggunakan Lontara Pananrang?
 2. Bagaimana bapak/ibu sebagai bagian dari masyarakat Desa Ajubissue, menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan Lontara Pananrang?
 3. Dalam konteks kegiatan atau acara seperti pernikahan, pengamatan Al-quran, pindah rumah, dan acara lainnya, bagaimana masyarakat Desa Ajubissue yang tidak menggunakan Lontara Pananrang menentukan waktu dan pelaksanaan kegiatan tersebut? Apakah ada pedoman khusus yang diikuti?

4. Apakah ada dampak meninggalkan atau tidak menggunakan Lontara Pananrang?
 5. Bagaimana bapak/ibu menilai dan membentuk akhlak serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari tanpa merujuk pada Lontara Pananrang? apakah ada nilai-nilai atau ajaran yang menjadi pegangan?
 6. Apakah ada cara lain untuk mengetahui hari baik dan buruk tanpa menggunakan sistem penanggalan Hijriyah seperti yang terdapat dalam Lontara Pananrang? apakah terdapat sistem atau acuan lain yang digunakan?
 7. Apakah terdapat tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat Desa Ajubissue yang memiliki kesamaan dengan ajaran dalam Lontara Pananrang, meskipun mereka tidak secara langsung menggunakan naskah tersebut?
 8. Bagaimana masyarakat Desa Ajubissue memahami dan mengelola hubungan dengan alam tanpa merujuk pada petunjuk yang terkandung dalam Lontara Pananrang?
- c. Wawancara tokoh utama masyarakat**
1. Bagaimana kontribusi pendidikan Islam dalam melestarikan tradisi Bugis, khususnya Lontara Pananrang?
 2. Bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan kualitas hidup dan melestarikan tradisi Bugis?
 3. Bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai masyarakat Desa Ajubissue tercermin dalam perilaku sehari-hari?

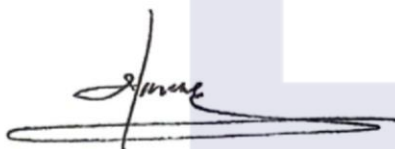
4. Bagaimana peran Lontara Pananrang dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan dan tradisi kepada generasi mendatang?
5. Apakah terdapat tantangan atau kendala dalam memadukan penggunaan Lontara Pananrang dengan ajaran agama Islam?
6. Bagaimana masyarakat menyakini bahwa melibatkan Lontara Pananrang dalam kegiatan mereka dapat membawa keberkahan dan kesuksesan?
7. Apa makna frasa "*Sennung-senninganna to matoe*" dalam konteks Lontara Pananrang?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu Lontara Pananrang memengaruhi pemikiran dan tingkah laku generasi muda Bugis di Desa Ajubissue?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 28 Desember 2023

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
NIP. 19581231 198603 2 118



Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.
NIP. 19611231 199803 2 012

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RamLi . Lamba
Jabatan : Kadus D Ajubissue
Menyatakan bahwa
Nama : Munawarah
Nim : 2020203886208055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Tinjau Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Dengan ini, menyatakan saya benar telah memberikan keterangan wawancara di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajubissue, 18 Maret 2024


(..... RamLi.L)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. ISKANDAR
Jabatan : IMAM MASJID DUSUN 2 AJUBISSUE

Menyatakan bahwa

Nama : Munawarah
Nim : 2020203886208055

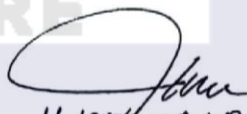
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tinjau Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Dengan ini, menyatakan saya benar telah memberikan keterangan wawancara di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajubissue, 19 Maret 2024


(.....H. ISKANDAR.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. NURSANIA

Jabatan : IRT

Menyatakan bahwa

Nama : Munawarah

Nim : 2020203886208055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tinjau Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Dengan ini, menyatakan saya benar telah memberikan keterangan wawancara di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajubissue, 20 Maret 2024



(...Hj. NURSANIA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H MANSUR
Jabatan : IMAM MASJID Dusun 1 AJUBISSUE
Menyatakan bahwa
Nama : Munawarah
Nim : 2020203886208055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Tinjau Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Dengan ini, menyatakan saya benar telah memberikan keterangan wawancara di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajubissue, 21 Maret 2024


(.....H.MANSUR.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HJ: WAHIDA

Jabatan : URT

Menyatakan bahwa

Nama : Munawarah

Nim : 2020203886208055

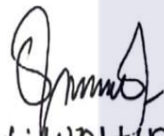
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tinjau Pendidikan Islam Terhadap Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggulangan dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap

Dengan ini, menyatakan saya benar telah memberikan keterangan wawancara di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajubissue, 21 Maret 2024


(HJ: WAHIDA.....)

		<ul style="list-style-type: none"> - ﺍﻟﻮﻟﻮﺍﺓ ﺍﻟﻤﻮﺗﻤﻴﻦ - ﺍﻟﻤﻮﺗﻤﻴﻦ ﺍﻟﻤﻮﺗﻤﻴﻦ - ﺍﻟﻮﻟﻮﺍﺓ ﺍﻟﻤﻮﺗﻤﻴﻦ 	<ul style="list-style-type: none"> - Bila pergi berperan lebih kuat.
3	ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ	<p>ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ 	<p>Hari Harimau:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hari kelahiran anak Nabi Adam As yang durhaka kepada Allah swt. - Tidak baik untuk pernikahan. - Tidak baik untuk menanam. - Jika sakit lambat proses penyembuhannya. - Tidak baik untuk perjalanan. - Mendapat penyakit dalam perjalanan.
4	ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ	<p>ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ/ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ 	<p>Hari Kucing:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk kelahiran anak laki-laki. - Baik untuk menanam. - Baik untuk mendirikan rumah. - Baik untuk pernikahan.
5	ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ	<p>ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ 	<p>Hari Kura-kura:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bila sakit cepat sembuh. - Kelahiran anak akan jadi durhaka. - Hari keluarnya Nabi Adam As. dari Surga.
6	ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ	<p>ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ - ﻟﻮﺗﻮﺍﺓ ﺍﻟﻮﺗﻮﺍﺓ 	<p>Hari Tikus:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik dan laba untuk merantau. - Baik untuk pernikahan. - Baik untuk kelahiran anak perempuan, mudah dapat

11	<p>وَأَمَّا الْيَوْمَ فَالْيَوْمَ</p>	<p>مَا مِنْ نَجْمٍ: - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا، وَالنَّجْمُ وَالنَّجْمُ، وَالنَّجْمُ وَالنَّجْمُ: - وَالنَّجْمُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا: - وَالنَّجْمُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا</p>	<p>Hari Kelelawar: - Bila melahirkan anak akan panjang umur, dan murah rezeki. - Rajin beribadah dan taat kepada Allah Swt. - Bila ada emas hilang mudah ditemukan. - Tidak baik untuk memining. - Baik naik haji karena hari masuknya Nabi Adam As. surga. - Baik mendirikan rumah.</p>
12	<p>وَأَمَّا الْيَوْمَ فَالْيَوْمَ</p>	<p>مَا مِنْ نَجْمٍ: - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا</p>	<p>Hari Kuda: - Baik untuk bicara dengan raja. - Baik untuk memulai berdagang - Baik untuk mendirikan rumah. - Baik untuk menanam.</p>
13	<p>وَأَمَّا الْيَوْمَ فَالْيَوْمَ</p>	<p>مَا مِنْ نَجْمٍ: - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا</p>	<p>Hari Gajah: - Bila anak lahir, mudah kena penyakit syaraf. - Bila merantau kena penyakit lambat sembuh. - Bila melakukan pekerjaan kurang berhasil.</p>
14	<p>وَأَمَّا الْيَوْمَ فَالْيَوْمَ</p>	<p>مَا مِنْ نَجْمٍ: - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا - وَاللَّيْلُ وَالنَّجْمُ مَنْعًا مَنْعًا مَنْعًا</p>	<p>Hari Singa: - Baik untuk melakukan pekerjaan. - Baik untuk berperan dan mendapatkan keselamatan. - Jika sakit cepat sembuh. - Baik untuk memulai</p>

		<p>مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ 	<ul style="list-style-type: none"> - Hari dibuang Nabi Yusuf di sumur. - Bila ada orang kabur mudah ditemukan.
17	وَأَمَّا	<p>مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ 	<p>Hari Elang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik dalam perjalanan merantau dan mendapatkan keuntungan. - Jika sakit cepat sembuh. - Baik untuk meminang, beristri atau bersuami.
18	وَأَمَّا	<p>مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ 	<p>Hari Api:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bila anak lahir akan tampan karena hari lahirnya Nabi Isa As., hari diciptakan matahari dan bulan. - Baik untuk merantau dan keselamatan. - Bila ada orang kabur mudah ditemukan. - Bila ada barang hilang akan ditemukan di bawah dapur.
19	وَأَمَّا	<p>مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ - مَا رَأَىٰ يَوْمَئِذٍ 	<p>Hari Kera:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bila anak lahir akan panjang umur, mudah rezeki, baik budinya sesame manusia, taat kepada Allah Swt. dan berbakti kepada kedua orang tua. - Hari kelahiran Nabi Yakub. - Bila ada barang hilang

		<p>- $\text{U}^{\text{u}}\text{O} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{N}^{\text{n}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{S}^{\text{s}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$</p>	<p>mudah ditemukan.</p> <p>- Baik untuk memulai berdagang.</p>
20	<p>$\text{U}^{\text{u}}\text{M}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$</p>	<p>$\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}$ $\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}$ - $\text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$, $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}} \text{ } \text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}} \text{ } \text{I}^{\text{i}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$, $\text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{I}^{\text{i}}\text{O}^{\text{o}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}}$ $\text{M}^{\text{m}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$</p>	<p>Hari Ulat:</p> <p>- Bila anak lahir akan panjang umur</p> <p>- Mudah rezeki, budi pekerti sesama manusia, karena hari kelahiran Nabi Ismail As.</p> <p>- Jika sakit cepat sembuh.</p> <p>- Bila ada barang hilang susah ditemukan.</p> <p>- Bila meminang maka akan ditolak.</p>
21	<p>$\text{U}^{\text{u}}\text{M}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{O}^{\text{o}}\text{U}^{\text{u}}\text{:}$</p>	<p>$\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$, $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}}$ $\text{M}^{\text{m}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{U}^{\text{u}}\text{A} \text{ } \text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{U}^{\text{u}}\text{M}^{\text{m}}\text{U}^{\text{u}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{M}^{\text{m}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$</p>	<p>Hari Singah:</p> <p>- Bila anak lahir akan durhaka kepada Allah Swt. dan sakit.</p> <p>- Bila ada barang hilang mudah ditemukan.</p> <p>- Tidak baik mendirikan rumah.</p> <p>- Baik untuk tukang besi dan tukang emas.</p>
22	<p>$\text{U}^{\text{u}}\text{M}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{M}^{\text{m}}\text{:}$</p>	<p>$\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{M}^{\text{m}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{M}^{\text{m}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{M}^{\text{m}}\text{A}^{\text{a}}$ $\text{U}^{\text{u}}\text{A}^{\text{a}}\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}}\text{:}$ - $\text{U}^{\text{u}}\text{O}^{\text{o}} \text{ } \text{I}^{\text{i}}\text{A}^{\text{a}}\text{A}^{\text{a}} \text{ } \text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}$ $\text{O}^{\text{o}}\text{A}^{\text{a}}\text{U}^{\text{u}}\text{:}$</p>	<p>Hari Orang:</p> <p>- Hari kelahiran malaikat.</p> <p>- Bila anak lahir taat kepada Allah Swt. dan berbakti kepada kedua orang tua.</p> <p>- Baik untuk merantau dan keselamatan.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ 	<ul style="list-style-type: none"> - Bila mengerjakan sesuatu akan cocok semua.
23	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	<p>مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ 	<p>Hari Belalang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk membangun rumah. - Bila sakit akan cepat sembuh. - Baik untuk pernikahan. - Baik untuk membeli pakaian.
24	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	<p>مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ 	<p>Hari Panjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hari kelahiran Firaun. - Ditelam Nabi Yunus oleh Ikan. - Anak yang lahir akan durhaka kepada kedua orang tuanya. - Baik untuk pernikahan.
25	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	<p>مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ 	<p>Hari Kuda:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hari kelahirannya Iblis. - Bila anak lahir akan durhaka kepada Allah Swt. dan kedua orang tua. - Bila menikah tidak harmonis. - Berpenyakitan. - Hari dilemparnya Nabi Muhammad Saw. oleh orang-orang kafir.
26	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	<p>مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِهَا صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ:</p> <ul style="list-style-type: none"> - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ - صَلْبٌ وَلَا يَمُوتُ 	<p>Hari Suro:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk berbelanja. - Baik untuk perjalanan. - Baik untuk menanam. - Baik untuk pernikahan.

		<p>وَقَدْ كَرَّمْنَا شِدْقَهُ</p> <p>- كَرَّمْنَا شِدْقَهُ</p> <p>وَجَعَلْنَا</p>	<ul style="list-style-type: none"> - anak yang lahir berumur panjang dan lancar rezekinya. - Baik dalam segala hal.
27	<p>وَقَدْ كَرَّمْنَا</p> <p>شِدْقَهُ</p> <p>وَجَعَلْنَا</p>	<p>مَوْلَىٰ مَرْثَىٰ:</p> <p>- كَرَّمْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p>	<p>Hari Ular:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak yang lahir diberkati oleh Allah Swt dan kedua orang tua. - Baik untuk mendirikan rumah. - Baik untuk menjual dan laris.
28	<p>وَقَدْ كَرَّمْنَا</p> <p>شِدْقَهُ</p> <p>وَجَعَلْنَا</p>	<p>مَوْلَىٰ مَرْثَىٰ:</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p>	<p>Hari Kura-kura:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk perjalanan. - Baik untuk pengantin - Baik untuk menanam. - Baik dalam segala perbuatan. - Anak yang lahir akan panjang umur dan mudah rezeki. - Baik untuk pembuatan peralatan nelayan.
29	<p>وَقَدْ كَرَّمْنَا</p> <p>شِدْقَهُ</p> <p>وَجَعَلْنَا</p>	<p>مَوْلَىٰ مَرْثَىٰ:</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p>	<p>Hari Bebek:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk perjalanan. - Baik untuk meminang. - Baik untuk menanam. - Anak yang lahir akan sakit.
30	<p>وَقَدْ كَرَّمْنَا</p> <p>شِدْقَهُ</p>	<p>مَوْلَىٰ مَرْثَىٰ:</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>- وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p> <p>وَجَعَلْنَا مَوْلَىٰ</p>	<p>Hari Ayam:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik untuk berdagang. - Semua kebaikan turun pada hari itu.

Berikut nama-nama bulan pada kalender Bugis

ህዕራ ህላዕመጢ ስጊታ ዓጅጋ ርህላ ህላህላዕመ ስጊታህጊህ ህህህጊጊ, ለጅህላ ህላህላህላ ህላላ ጅላላ ዐህህላ ጊላ, ርህዕ ስጊህ ርህላ ህላህላህላ, ህህህህላ:

Pasal yang menjelaskan tentang naskah (surat) Petta Matinroe Riadatuanna yang mengatakan bahwa, jika engkau hendak mendirikan rumah carilah bulan, hari dan waktu yang baik, antara lain:

1. ጊላ ህዕራህ

ለጅህላ ህዕራህ ስጊታህላላ ጅላላ, ህላህህ ዓጅጊህ ህላ ጅላህላህጊጊ።

Jika kalau mendirikan rumah pada bulan Muharram, maka pemilik rumah akan mengalami kesukaran.

2 ጊላ ዐህጅ

ለጅህላ ዐህጅ ስጊታህላላ ጅላላ, ህላህላህ, ለላላላላ ህላህ ህላ ጅላህላህጊጊ, ለህህህ ህህህ ስህህ ስጊታህላላ።

Bila mendirikan rumah pada bulan Safar akan baik, pemilik rumah akan mendapatkan kebaikan dan berkah yang tak putus-putus dari Allah Swt.

3. ጊላ ስጊታ ለላላ

ለጅህላ ጊላ ስጊታ ለላላ ስጊታህላላ ጅላላ, ርህህህህ ለላላ ርህህ ለላላ, ለጊላ ስጊታ, ዐጅጊህ ህላህ ጅላህጊጊ።

Bila mendirikan rumah di Rabiul Awal, tidak baik dan tidak buruk, yang punya rumah mendapatkan kesukaran dan kesedihan.

4. ጊላ ስጊታ ለዕዕ

ለጅህላ ጊላ ስጊታ ለዕዕ ስጊታህላላ ጅላላ, ህላህላህ, ለላላላላ ህላህ ህህህ ስጊታህላላ ስጊታህላላ።

Bila mendirikan rumah pada bulan Rabiul Akhir, baik, memperoleh kebaikan dan keberkahan dunia dan akhirat.

5. ጊላ ስህህህ ለላላ

ለጅህላ ጊላ ስህህህ ለላላ ስጊታህላላ ጅላላ, ህላህላህ, ለላላላላ ህላህ ህህህ ህህህ ህላ ጅላህጊጊ።

Bila mendirikan rumah pada bulan Jumadil Awal, akan baik, pemilik rumah memperoleh kebaikan rezeki terus menerus.

6. ጊላ ስህህህ ለዕዕ

﴿ مَا مِنْ بَيْتٍ أُقِيمَ فِي شَهْرِ ذِي الْحِجَّةِ إِلَّا أُقِيمَ فِيهِ مِائَةُ مَسْكِينٍ ﴾

Bila mendirikan rumah pada bulan Dzulhijjah, pemilik rumah akan membeli kerbau dan kuda, serta diampuni dosanya oleh Allah Swt sampai hari akhir, karena berkah Nabi Muhammad Saw.





PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIAWA
DESA AJUBISSUE

Alamat : Jalan Poros Desa Dongi-Padangloang, Ajubissue Kode Pos 91683

SURAT KETERANGAN

Nomor : 93 /DA/IV/2024

Yang betanda tangan dibawah ini :

N a m a : YUSRIADI, S.Ak
Jabatan : Sekretaris Desa Ajubissue

Menindak lanjuti Surat Izin Meneliti Pemerintah Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenereng Rappang No. 75/DA/III/2024, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa;

N a m a : MUNAWARAH
Tempatan /tgl Lahir : AJUBISSUE, 6 Juli 2002
NIM : 2020203886208055
Fakultas/program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun II Ajubissue, Desa Ajubissue, Kec Pitu Riawa

Telah Selesai Melakukan Penelitian dengan judul “ TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LONTARA PANANRANG SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN DALAM TRADISI BUGIS DI DESA AJUBISSUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG”

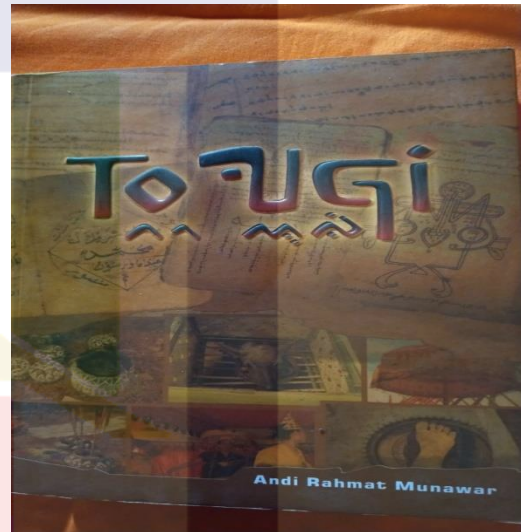
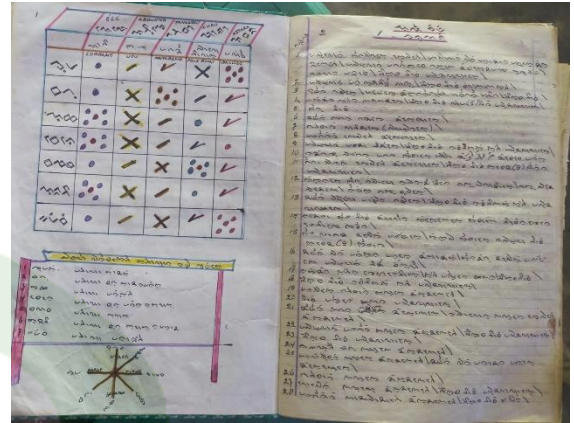
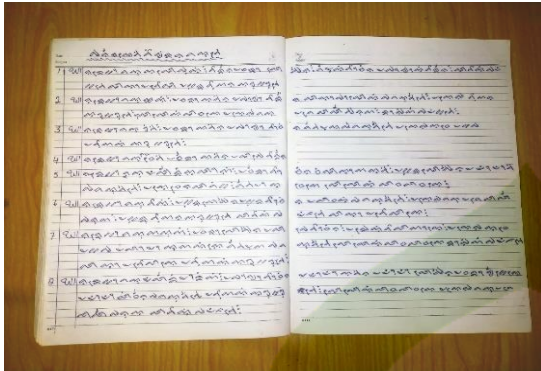
Demikian surat Keterangan ini kami buat dan di berikan kepadanya untuk di pergunakan seperlunya .

Ajubissue, 04 April 2024

An. Kepala Desa Ajubissue
Sekretaris,



Buku Lontara Pananrang



Dokumentasi Tudang Sipulung



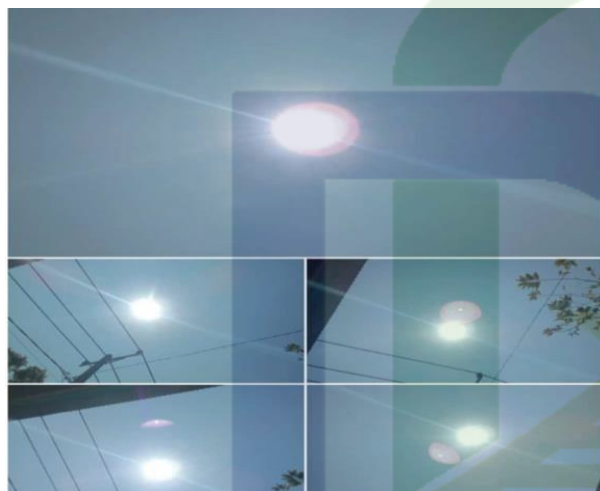
Dokumentasi Mappalili



Dokumentasi Mappamula



Dokumentasi Perhitungan Waktu



Dokumentasi Diskus dengan Andi Ondang (Pallontara)



Dokumentasi Ma bola Baru



Dokumentasi Macera Oto



Dokumentasi Wawancara



BIODATA PENULIS



Penulis bernama Munawarah nama panggilan Mumun. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan H. Mustam & Hj. Munirah penulis merupakan anak bungsu. Penulis sekarang berumur 21 tahun, lahir di Kota Ajubissue tanggal 6 Juni 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 7 Otting, pada tahun 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Dua pitue tahun 2017 lalu, penulis juga pernah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di MA As'adiyah Sengkang lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Penulis juga pernah menjabat sebagai wakil ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Islam tahun 2022, pernah menjadi anggota dalam bidang Sumber Daya Mahasiswa (SDM) Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) IAIN Parepare, Penulis juga menajdi kader dari Ikatan Mahasiswa DDI Komisariat Parepare. Motto Hidup penulis senantiasa ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, boleh cari tempat ternyaman tapi yakin orang tua adalah obat kedua setelah shalat untuk meminta kepada Allah swt. Penulis juga memegang teguh peribahasa yang sangatlah bermakna tidak ada pertemuan yang sia-sia bahkan ketemu orang buruk pun bisa jadi pelajaran berharga dan dapat pencerahan baru dalam masalah. Jadi jangan pernah menyesal ketemu seseorang.

